

**MANAJEMEN KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS PESANTREN
DI MADRASAH ALIYAH AL-ISLAM NGANJUK**

SKRIPSI

Oleh:

Ayu Mardiana Dewi Puspita Ningrum

D93217088



Dosen Pembimbing I

Dr. Hanun Asrohah, MAg

196804101995032002

Dosen Pembimbing II

Ali Mustofa, S.Ag. M.Pd.

197612252005011008

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : AYU MARDIANA DEWI PUSPITA NINGRUM

NIM : D93217088

JUDUL : MANAJEMEN KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS
PESANTREN DI MADRASAH ALIYAH AL-ISLAM NGANJUK

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya. 11 Juli 2022

Pembuat pernyataan,


Ayu Mardiana Dewi Puspita Ningrum

NIM D93217088

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh :

NAMA : AYU MARDIANA DEWI PUSPITA NINGRUM
NIM : D93217088
JUDUL : MANAJEMEN KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS
PESANTREN DI MADRASAH ALIYAH AL-ISLAM NGANJUK

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Juli 2022

PEMBIMBING I


Dr. Hanun Asrohah, MAg
NIP 196804101995032002

PEMBIMBING II


Ali Mustofa, S.Ag. M.Pd
NIP 197612252005011008

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Avu Mardiana Dewi Puspita Ningrum ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Surabaya, 18 Juli 2022
Mengesahkan,
Dekan,
Prof. Dr. NIP. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd
NIP. 197407251998031001

Penguji I

Dr. Samsul Ma'arif, M.Pd.I
NIP. 196404071998031003

Penguji II

Muhammad Nuril Huda, M.Pd
NIP. 198006272008011006

Penguji III

Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag
NIP. 196804101995032002

Penguji IV

Dr. Ali Mustofa, S.Ag, M.Pd
NIP. 197612252005011608



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AYU MARDIANA DEWI PUSPITA NINGRUM
NIM : D93217088
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah Dan Keguruan / Manajemen Pendidikan Islam
E-mail address : ayumardianadewi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

“ MANAJEMEN KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS PESANTREN DI
MADRASAH ALIYAH AL-ISLAM NGANJUK”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Juli 2022
Penulis


(Ayu Mardiana D.P.N)

ABSTRAK

Ayu Mardiana Dewi Puspita Ningrum (D93217088), Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk., Skripsi, Uin Sunan Ampel Surabaya, 2022

Penelitian ini membahas tentang manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di Madrasah aliyah al-islam nganjuk. Penelitian ini fokus pada manajemen kurikulum muatan lokal yang ada di madrasah aliyah al-islam , faktor penghambat dan pendukung serta dampak dari penerapan manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren tersebut bagi peserta didik.

Hasil dari penelitian ini adalah Manajemen kurikulum muatan local di MA Al-Islam terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan madrasah Menyusun tim khusus penanggung jawan kurikulum muatan local, penentuan materi muatan local, kriteria tenaga pendidik, dan detail pelaksanaan serta tolok ukur keberhasilan. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan kurikulum muatan local tidak memiliki perbedaan yang besar dari kurikulum madrasah, yang membedakan hanyalah materi di kurikulum muatan local tidak diujikan dalam ujian madrasah. Kemudian dalam tahap pengawasan kepala madrasah melakukan pengawasan dengan cara *checking* terhadap profil tenaga pendidik muatan local dan pengawasan secara langsung terhadap peserta didik untuk melihat tindakan dan tingkah laku siswa. Terakhir tahap evaluasi, madrasah melakukan rapat evaluasi selama sekali dalam satu minggu bahkan juga bisa dua kali, uuntuk evaluasi pada siswa madrasah melakukan penilaian dalam raport terhadap tindakan dan tingkah laku siswa di madrasah sehari-hari. Faktor penghambat manajemen kurikulum muatan local adalah dari latar belakang siswa yang tidak berasal dari alumni pondok pesantren maupun madrasah, dan jumlah tenaga pendidik muatan local yang terbaatas sehingga madrasah harus mencari pengganti jika ada salah seorang guru yang berhalangan hadir. Faktor pendukung dari manajemen kurikulum muatan local berbasis pesantren MA Al-Islam Nganjuk adalah mayoritas siswanya yang berlatar belakang santri dan lingkungan madrasah yang berada dalam wilayah pondok pesantren. Dampak yang dihasilkan dari manajemen kurikulum muatan local adalah siswa lebih bersemangat dalam belajar, kondisi madrasah yang nyaman dan damai karena seluruh warga madrasah saling menghargai dan menghormati serta penurunan tingkat pelanggaran siswa.

<http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/>

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI....	Error! Bookmark not defined.
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS ...	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	II
DAFTAR ISI.....	III
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Konseptual.....	11
F. Penelitian Terdahulu	15
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II	20
KAJIAN PUSTAKA	20
A. Manajemen Kurikulum.....	20
B. Kurikulum Muatan Lokal.....	40
C. Manajemen Kurikulum Muatan Lokal	50
1. Kebijakan muatan lokal	50
D. KURIKULUM PESANTREN.....	57
BAB III.....	69
METODE PENELITIAN.....	69
A. Jenis Penelitian.....	69
B. Lokasi Penelitian.....	70
C. Sumber Data dan Informan Penelitian.....	70

D. Teknik Pengumpulan Data	73
E. Analisis Dan Interpretasi Data	76
F. Keabsahan Data	79
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	81
A. Gambaran Umum MA Al-Islam Nganjuk.....	81
1. Sejarah dan Profil MA Al-Islam Nganjuk.....	81
2. Visi, Misi dan Tujuan MA Al-Islam Nganjuk	82
3. Struktur Organisasi di MA Al-Islam Nganjuk	83
B. Hasil Penelitian.....	83
1. Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk	84
2. Faktor Penghambat dan Pendukung Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk	94
3. Dampak Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Bagi Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk.....	98
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	101
1. Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk	102
2. Faktor Penghambat dan Pendukung Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk	108
3. Dampak Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Bagi Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk.....	110
BAB V PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA.....	116

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	15
Tabel 1.2 Sistematika Pembahasan	19
Tabel 1.3 Kebutuhan Data 1	72
Tabel 1.4 Indikator Wawancara 1	74



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1	79
GAMBAR 1.2	83
GAMBAR 1.3	86
GAMBAR 1.4	100



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Islam yang ada di negara kita per hari ini menitik beratkan pada perkembangan sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, kreatif serta mandiri sebagai bagaian dari warga negara yang demokratis dan memiliki tanggung jawab.¹ Hal tersebut senada dengan apa yang menjadi tujuan atau goal pendidikan nasional yang sudah di atur di dalam Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Karenanya, subjek utama pendidikan Islam adalah berupaya untuk mengembangkan manusia yang seutuhnya dengan dilaksanakan pada semua tingkatan dan jenis pendidikan, antara lain salah satunya madrasah.

Madrasah bisa dikatakan sebagai salah satu lembaga pendidikan dari sekian banyak lembaga yang memiliki nilai keagamaan dan mempunyai sumbangsih yang sangat vitall di dalam menjawab perkembangan zaman pada era globalisasi ini. Dapat diamati pada realitas kehidupan bermasyarakat per hari ini, bahwa dewasa ini kurangnya akhlak serta moral dan pengetahuan keagamaan pada generasi muda menambah problematika baru yang sudah lazim terjadi dan harus dihadapi oleh madrasah untuk bisa menyesuaikan dengan perkembangan jaman yang bergerak dinamis. Materi pelajaran yang disajikan madrasah di anggap sudah cukup untuk memberi pengetahuan yang luas tentang cakrawala agama Islam, namun pada

¹ Samrin, *Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jurnal At-Ta'dib, Vol. 8 No. 1, Januari-Juni, 2015, hlm 111.

kenyataannya alumni madrasah masih terlihat sangat rendah dalam berbagai aspek, baik umum khususnya dalam bidang agama.

Sebagai salah satu sekolah umum yang mempunyai sebuah ciri khas agama Islam, madrasah dituntut untuk selalu bisa meningkatkan kualitas sumber Daya Manusianya baik secara IMTAQ Maupun IPTEK. Upaya untuk Mengembangkan madrasah menuju sekolah umum yang mempunyai ciri khas agama Islam, sebenarnya sudah ada ketika Mukti Ali mengenalkan konsep pengembangan madrasah melalui tiga SKB 3 Menteri yaitu (MENAG.MENDIKBUD, serta MENDAGRI) yang mana bermaksud untuk penyejajaran mutu madrasah dengan yang non - madrasah dengan porsi kurikulum 70 persen dan umum 30 persen. Kemudian pada masa Menteri Agama Munawir Sadzali, ia sekali menawarkan terbentuknya Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) sebagai penyeimbang untuk lulusan madrasah, sementara itu, pada masa periode Menteri Agama Tarmidzi Tahir, beliau memberikan opsi suatu konsep madrasah sebagai sekolah pada umum nya namun bercirikan Islam.

Landasan berdirinya suatu madrasah dilatar belakangi paling tidak atas 3 alasan utama, yaitu sebuah upaya untuk memaksimalkan sistem pendidikan yang ada di pesantren yang telah ada sebelumnya, penyelarasan dengan sistem pendidikan di Barat, dan usaha menyambungkan antara sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan Barat.² Penjelasan ini menggambarkan adanya kaitan yang kuat antara madrasah dan pesantren karena memiliki visi yang sejalan untuk mengembangkan ilmu pendidikan agama islam sebagai upaya melahirkan setiap siswa mempunyai moral serta berakhlaq yang baik agar bisa apabila dihadapkan

² Ismail SM, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 226.

dengan problematika yang kian kompleks di tengah hidup bermasyarakat pada era modern dewasa ini.

Pada setiap proses pengembangan ilmu pendidikan maka perlu adanya suatu kurikulum guna menjembatani tercapainya suatu tujuan pendidikan. Posisi kurikulum menjadi sangat sentral karena kurikulum merupakan program pendidikan yang didalamnya memuat berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar bagi peserta didik yang di programkan, di rencanakan dan di rancang dengan sistematis dengan landasan atau beracuan pada nilai - nilai yang ada dan dijadikan sebagai acuan dalam suatu proses pembelajaran bagi tenaga pendidik dan untuk peserta didik guna menuju tujuan pendidikan.

Kurikulum merupakan sebuah alat yang digunakan sebagai pedoman melaksanakan program pendidikan serta mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum mampu memprediksi output yang diharapkan dalam pendidikan atau pengajaran karena dalam kurikulum mencakup berbagai hal yang akan dipelajari serta berbagai kegiatan yang akan diberikan untuk para peserta didik. Mulyasa mengatakan bahwanya kurikulum adalah suatu rancangan pendidikan yang mempunyai kedudukan sangat penting (sentral) dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran yang mana hal tersebut akan menentukan hasil belajar.³

Berdasarkan pada kesepakatan oleh kemendikbud dan tenaga pengajar, terjadi banyak perkembangan serta perubahan pada kurikulum Indonesia sebagai berikut:

1. Kurikulum Rencana Pelajaran - 1947
2. Rencana Pelajaran Terurai - 1952
3. Kurikulum - 1968
4. Kurikulum - 1975

³ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 29

5. Kurikulum - 1984
6. Kurikulum - 1994
7. Suplemen Kurikulum - 1999
8. Kurikulum Berbasis Kompetensi - 2004
9. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) - 2006
10. Kurikulum - 2013

Belum ada atau mungkin tidak ada kurikulum paten yang dipakai sepanjang masa oleh sebab itu kurikulum selalu mengalami perubahan dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Mengingat pentingnya kurikulum sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan, dalam pembentukan karakter peserta didik serta di dalam perkembangan hidup bermasyarakat pada umumnya, oleh sebab itu pengembangan serta pembinaan kurikulum harus mempunyai landasan yang kuat dan tidak boleh sembarangan.

Selain kurikulum nasional yang digunakan dan dicapai diseluruh wilayah Indonesia, terdapat pula kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan disetiap lembaga pendidikan atau juga sekolah. Dalam praktik dilapangan kurikulum ini diterapkan sesuai dengan penyesuaian kebutuhan daerah masing-masing serta kondisi lingkungan sosial budaya yang sekiranya harus dipelajari oleh para siswa didaerah setempat, atau disesuaikan dengan visi misi lembaga pendidikan terkait.

Salah satu usaha dalam mengembangkan kurikulum yakni dengan dimasukkannya muatan lokal, hal tersebut berdasarkan pada negara Indonesia yang mempunyai banyak budaya, aneka ragam adat istiadat, bahasa, tata cara, serta pola kehidupan masyarakat yang telah ada dan diwariskan oleh para nenek moyang secara turun-temurun. Hal ini haruslah terus dilestarikan agar bangsa Indonesia nantinya tidak mengalami krisis jati diri. Usaha dalam menjaga ciri khas bangsa

Indonesia dapat dilakukan terhadap anak di usia pra sekolah yakni sejak pendidikan awal di lingkungan keluarga yang nantinya akan lebih diperdalam pada jenjang pendidikan sekolah dasar, jenjang pendidikan menengah hingga perguruan tinggi. Hal inilah yang menjadi penyebab perlu dikembangkannya kurikulum muatan lokal.

Penentuan substansi mata pelajaran muatan lokal dilaksanakan oleh satuan pendidikan, yang mencakup mata pelajaran yang dapat meningkatkan kepribadian dan akhlak para siswa serta keterampilan seperti peternakan, pertanian, industri.

Masyarakat mengenal pendidikan agama secara lebih luas melalui materi khusus yaitu pendidikan lokal yang mana hal itu merupakan usaha dan terobosan suatu program pendidikan yang secara khusus dirangkai untuk para siswa di lembaga pendidikan terkait agar para siswa tersebut terbekali kompetensi yang dibutuhkan ketika mereka lulus dan terjun untuk mengabdikan diri ditengah masyarakat. Hal ini pula yang menjadi tuntutan bagi madrasah yang berperan sebagai lembaga pendidikan islam supaya pendidikan islam dapat lebih berkembang baik dari segi muatan lokal ataupun penambahan waktu dalam belajar yang khusus membahas mengenai pembahasan yang bersinggungan dengan keislaman, tentunya dengan penyesuaian visi serta misi yang dimiliki oleh madrasah terkait.

Pendidikan dapat lebih mudah mencapai tujuan dan hasil dengan lebih maksimal jika didalamnya terdapat kurikulum berbasis keunggulan, supaya hasil tersebut lebih tertata dan terarah juga terfokus maka diperlukanlah adanya manajemen yang mengiringi proses kurikulum tersebut mulai dari perencanaan awal kurikulum, pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan, dan monitoring lengkap dengan evaluasinya. Proses manajemen yang dipergunakan dalam

mengiringi kurikulum haruslah matang secara sempurna. Sedangkan disini yang dimaksud manajemen itu sendiri adalah proses pengelolaan dalam pelaksanaan tugas suatu pendidikan melalui pendaya gunaan segala sumber secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dan ditetapkan. Terlebih seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kurikulum merupakan alat yang sentral guna mencapai tujuan pendidikan maka sangat perlu adanya manajemen kurikulum yang baik dan profesional agar mampu mencapai tujuan yang telah disusun dan ditetapkan sebelumnya. Seluruh program pendidikan membutuhkan manajemen yang berbeda dan yang sesuai dengan kebutuhan tidak terkecuali dengan kurikulum muatan lokal. Sama seperti program pendidikan yang lain, kurikulum muatan lokal memerlukan adanya manajemen agar lebih terarah dan tertata apa saja materi dan kegiatan yang akan diberikan untuk peserta didik.

Seperti yang sudah kita fahami bahwa pengembangan sebuah kurikulum muatan lokal akan lebih menitik beratkan pada point ilmu pengetahuan umum, sedabgkan untuk kurikulum muatan lokal yang bersifat keagamaan bisa dikatakan sangat minim ditemui. Salin itu masih banyak peserta didik dibangku SMA/MA atau setingkatnya yang di rasa masih kurang pengetahuan agama Islamnya walaupun telah mengikuti pembelajaran diluar madrasah seperti Taman Pendidikan Al - Qur'an (TPA).

Yang menjadi daya tarik peneliti melakukan penelitian melakukan penelitian dengan judul manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di Madrasah aliyah al-islam nganjuk ini karena di madrasah ini menerapkan kurikulum muatan lokal yang di include kan ke dalam kurikulum madrasah seperti mata pelajaran takhasus ke pesantrenan yang didalamnya memuat materi : adab, tauhid, tajwid, dan ubudiyah. Hal seperti ini yang menjadi daya tarik atau keunikan tersendiri yang

dimiliki oleh Madrasah Aliyah Al-Islam yang mana menjadi pembeda dengan madrasah yang lain. Mengingat madrasah ini sendiri yang berada dibawah kendali pondok modern, maka dengan adanya kurikulum muatan lokal berbasis pesantren ini, diharapkan akan mensupport lulusan atau peserta didiknya dengan ilmu agama yang lebih dibanding madrasah yang lain sehingga dapat dijadikan sebagai landasan yang kuat untuk menghadapi adanya pengaruh atau efek yang kurang baik dari perkembangan zaman yang mulai terasa signifikan dewasa ini. Selain alasan itu, kurikulum muatan lokal berbasis pesantren ini juga akan menunjang untuk meningkatkan eksistensi madrasah dalam berbagai aspek, baik umum maupun khusus supaya tidak redup dan tetap mengikuti perkembangan zaman. Peneliti mengetahui dari hasil wawancara dengan waka kurikulum bahwasanya kurikulum muatan lokal berbasis pesantren ini sudah berjalan dengan baik. Kegiatan manajemen kurikulum ini dilakukan dengan mengacu tahapan-tahapan manajemen pada umumnya yaitu melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengawasan serta evaluasi. Masing - masing *step* mempunyai langkah - langkah yang strategis guna mencapai tujuan dari manajemen kurikulum itu sendiri. Tujuan dari manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren ini adalah untuk meminimalisir serta mengatasi kurangnya pengetahuan mengenai keislaman dan moral pada generasi millennial juga sebagai penunjang materi pelajaran wajib yang ada di madrasah. Hal seperti ini menjadi daya pikat sendiri yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk Sebagai lembaga pendidikan Islam yang harusnya bisa menciptakan generasi selanjutnya yang berakhlak Islam untuk menyongsong berbagai tantangan didunia global yang semaik pesat.

Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk merupakan madrasah aliyah swasta yang berada dibawah naungan yayasan Pondok Modern Al - Islam Nganjuk.⁴Madrasah Aliyah Al - Islam Nganjuk adalah madrasah berbasis pesantren yang didalamnya terdapat pengajaran kitab kuning sebagai bentuk dari pengembangan kurikulum muatan lokal. Muatan lokal ini ada di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk sejak awal madrasah ini didirikan yaitu sekitar tahun 1992. Sejak awal diadakannya muatan lokal Madrasah Aliyah Al - Islam mampu menjaga tradisi keislamannya hingga saat ini sebagaimana selumrahnya sebuah pesantren yang mendidik anak didiknya agar diterapkan dikesehariannya.⁵Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk adalah lembaga pendidikan islam yang berlokasi di Jl.Raya Sukomoro - Pace KM 1,Lingkungan Jatirejo,Kelurahan Kapas, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur. Madrasah Aliyah Al - Islam Nganjuk adalah lembaga pendidikan islam yang beraqidah Ahlusunnah Wal-Jama'ah yang berdiri sejak tahun 1992 sebagai rangka mencerdaskan bangsa juga memberi bekal keagamaan sesuai dengan fungsi dasar, nilai serta karakteristik Pondok Pesantren yang profesional.⁶

Siswa Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk diwajibkan untuk tinggal di asrama pesantren mengingat Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk berada dibawah naungan yayasan Pondok Modern Al - Islam Nganjuk. Dari adanya pernyataan ini bisa dijadikan dasar awal bahwasannya tentu siswa Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk setiap harinya dibiasakan dengan nilai-nilai keislaman yang kental. Diantara pembiasaan nilai-nilai keislaman yang diajarkan yaitu bangun malam untuk melakukan sholat malam atau *qiyamul lail*,berpuasa sunah, melaksanakan sholat

⁴ Wawancara dengan waka kurikulum Pondok Modern Al-Islam Nganjuk pada 02/12/2020,19:00

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

dhuha ketika jam istirahat pelajaran, dan kajian kitab kuning rutin yang biasa dikenal dengan *bahtsul masail*, para peserta didik juga biasa mengikuti perlombaan yang berbaur kitab kuning baik skala lokal maupun nasional.⁷

Prestasi-prestasi itu dibuktikan dengan adanya santri yang dikirim untuk mengikuti perlombaan seperti membaca kitab kuning yang diadakan oleh Fakultas Adab & Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, juara cerdas cermat islam tingkat kabupaten, juara satu pidato bahasa Arab ditingkat nasional, dan sebagainya.⁸

Berdasarkan dari latar belakang penelitian yang telah digambarkan diatas , peneliti berkeinginan untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang penelitian diatas, dapat diidentifikasi beberapa focus penelitian :

1. Bagaimana manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk?
2. Apakah faktor penghambat dan penunjang manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk
3. Bagaimana dampak manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren bagi peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian diatas, maka penelitian memiliki tujuan untuk:

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

1. Mendeskripsikan manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren yang ada di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk.
2. Mendeskripsikan faktor penghambat dan penunjang manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk.
3. Mendeskripsikan dampak manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk bagi peserta didik .

D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang sudah diuraikan peneliti diatas ,peneliti juga mengharapkan penilian ini mempunyai manfaat lain ,antara lain:

1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap penelitian ini memberikan sumbangasih khazanah keilmuan bagi para akademisi pendidikan di Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya terkhusus bagi prodi Manajemen Pendidikan Islam terkait kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk juga sebagai sarana informasi dan usaha memepelajari juga mengembangkan manajemen kurikulum.

2. Kegunaan praktis

Penetian ini diharapkan dapat berguna menjadi input informasi juga referensi bagi khalayak umum yang kiranya membutuhkan data tentang Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Al-IslamNganjuk, antara lain:

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti guna menambah wawasan ,pengetahuan, dan pengalaman terkait Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk.

b. Bagi sekolah

Madrasah Aliyah swasta atau lembaga yang didalamnya menaungi Madrasah Aliyah bisa menjadikan penelitian ini sebagai acuan kajian dan acuan di dalam pengelolaan kurikulum muatan lokal dilembaganya.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta dapat memberi gambaran bagi para orang tua yang mendidik anaknya di pondok modern yang mengimplementasikan manajemen kurikulum muatan lokal.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis dengan manajemen kurikulum muatan lokal dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan dengan taklupa untuk berinovasi bagi dunia pendidikan, khususnya bagi lembaga pendidikan.

E. Definisi Konseptual

Supaya memudahkan pembaca dalam mencermati dan memahami penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi secara konseptual sebagai berikut:

1. Manajemen kurikulum

Managemen secara etimologi berangkat dari bahasa Inggris, yaitu *to manage*, kata *manage* sendiri berasal dari bahasa Itali “*managlo*” dari kata “*managlare*” yang mana kosakata ini berasal dari bahasa Latin Manus yang memiliki arti tangan (*hand*) sebagaimana dijelaskan di Webster’s New Cooleglate Dictionary. Dalam kamus tersebut, kata *to manage* mempunyai

makna membimbing atau mengawasi, memperlakukan secara seksama, mengurus perniagaan dalam rangka mencapai sebuah tujuan tertentu.⁹

Sedangkan menurut beberapa ahli manajemen berarti sebagai berikut:

- a. George R. Terry menyampaikan manajemen adalah kerangka kerja atau proses yang didalamnya melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok tertentu kearah tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹⁰
- b. M Ngalim Purwanto yang mengutip dari Arifin Abdurrahman mengartikan manajemen sebagai kegiatan - kegiatan untuk menggapai sasaran maupun tujuan utama yang sudah ditetapkan sebelumnya melalui orang - orang tertentu sebagai pelaksana. Dalam hal ini, kegiatan dalam manajemen yang dimaksud ialah mengelola orang - orang sebagai pelaksana rencana guna mencapai tujuan yang ditetapkan.¹¹
- c. Malayu S.P. Hasibuan mengatakan manajemen merupakan seni atau ilmu yang mengelola proses pemanfaatan sumber daya manusia (SDM) serta sumber daya lain secara efektif juga efisien guna tercapainya tujuan tertentu.¹²

Dapat disimpulkan dari beberapa point definisi di atas bahwa manajemen adalah seni, ilmu atau usaha untuk mengatur dan mengelola sebuah organisasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dilaksanakan oleh beberapa orang sebagai eksekutor atau pelaksana.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana juga peraturan untuk mengenaikan, isi, dan bahan pelajaran dan langkah yang di gunakan sebagai

⁹ Sukarna, Dasar-Dasar Manajemen, (Bandung: PT Mandar Maju, 1902)

¹⁰ George R. Terry, Dasar-Dasar Manajemen, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)

¹¹ M Ngalim Purwanto, Administras Dan Supervisi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal 7

¹² Malaya P. Hasibuan, Manajemen Sumber Daya Manusia, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal 1-2

acuan untuk menyelenggarakan kegiatan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan.¹³

Soemiarti Patmonodewo mengatakan bahwasanya kurikulum merupakan suatu perencanaan terhadap pengalaman belajar yang tertulis. Kurikulum adalah sesuatu yang nantinya membuahkan suatu proses yang akan terjadi secara menyeluruh di madrasah. Rancangan yang dimaksud adalah silabus yang berupa daftar judul materi pelajaran beserta metode yang nantinya digunakan dalam menyampaikan yang terstruktur secara runtut sehingga menjadi suatu program.¹⁴

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat isi,tujuan dan evaluasi yang saling berkaitan.selain menjadi pedoman instruksi kurikulum jua menjadi suatu alat antisipasi yang bisa digunakan untuk memperkirakan masa depan juga sebagai alat pelaporan yang berfungsi utuk melaporkan kejadian yang sudah berjalan.

Dari beberapa pendapat diatas peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwasanya manajemen kurikulum merupakan suatu pengelolaan atau acuan bagi kegiatan belajar mengajar yang didalamnya melibatkan semua *stakeholder di* dalam suatu lembaga pendidikan guna menggapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Kurikulum muatan lokal

Mulyasa di dalam buku yang bertema Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dikarangnya menuturkan bahwasanya, kurikulum muatan lokal merupakan serangkaian kegiatan kurikuler yang mana

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia No .20 Tahun 2003 *Tentang sistem pendidikan Nasional*

¹⁴ Soemiarti Patmodewo,*Pendidikan Anak Prasekolah*,Cet ke-2,(Jakarta: Rineka Cipta,2003),hal. 54

didalamnya mengembangkan kompetensi yang di sesuaikan dengan ciri khas potensi ke daerahan , seperti keunggulan daerah yang materinya tidak bisa di kelompokkan kedalam materi pelajaran yang ada.¹⁵

Secara general kurikulum muatan lokal dibentuk dengan tujuan sebagai upaya mempersiapkan peserta didik supaya memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang kondisi dilingkungannya, keterampilan yang fungsional, sikap serta nilai-ilai yang berkembang dimasyarakat, berkeinginan untuk melestarikan serta mengembangkan sumber daya alam, dan terus meningkatkan kualitas sosial serta budaya daerah sesuai dengan pembangunan baik daerah maupun lingkup nasional.¹⁶

Dapat di simpulkan bahwa kurikulum muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler madrasah yang di laksanakan sesuai dengan ke unggulan daerah setempat yang bertujuan mencetak peserta didik yang bermutu dalam melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam.

Kurikulum muatan lokal merupakan suatu kurikulum yang dalam pelaksanaanya di sesuaikan dengan kebutuhan serta keadaan lingkungan . Bahan pelajaran kurikulum ini di tetapkan didaerah lalu di sesuaikan dengan kondisi alam,sosial,budaya, serta pembangunan daerah setempat juga lingkung madrasah terkait. Bahan kajian atau pelajaran ini harus dipelajari oleh siswa yang bersangkutan.

3. Kurikulum Pesantren

Mastuhu mengatakn bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam konvensional di Indonesia yang sudah ada sejak 13 M. Pesantren adalah

¹⁵Muhammad Nasir, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah*, Vol. 10. No. 01, Juni 2013, hal. 3

¹⁶ Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 218

suatu lembaga untuk menekuni ilmu agama Islam juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menitik beratkan pada moral dalam hidup bersosial. Sementara itu Zarkasyi mengatakan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama dimana kyai sebagai pusat figurnya dan sebagai simpul yang menjiwainya.¹⁷

Kurikulum pesantren yaitu merupakan suatu pedoman yang di gunakan oleh suatu lembaga pendidikan Islam (pesantren) yang didalamnya mendalami beragam ilmu keislaman berupa kitab - kitab klasik dengan menerapkan sistem asrama dan kyai sebagai pemimpin lembaga tersebut. Biasanya kurikulum pesantren cenderung kepada pimpina yang otoriter karena seagala bentuk keputusan harus berdasarkan persetujuan kiai.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti terkait relevansi antara judul peneliti dengan karya-karya yang telah diteliti sebelumnya, maka peneliti akan memaparkan karya yang berkaitan dengan judul penelitian peneliti tersebut yang berkaitan dengan kurikulum sebagai berikut :

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu
1.	<p>“PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR NEGERI PURWODADI 2 BLIMBING KABUPATEN MALANG”</p> <p>Skripsi karya : Anni Mustarsyidah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang</p>

¹⁷ Hendro Widodo dan Etyk Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Sekolah, Mardasah, dan Pesantren*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), hal. 281

	<p>a. Teori</p> <p>Skripsi karya Anni Mustarsyidah mengambil teori dari H Khaeruddin, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Suryosubroto terkait dengan kurikulum muatan lokal.</p> <p>b. Metode</p> <p>Metode yang digunakan oleh Anni Mustarsyidah dalam penelitian yang dilakukannya adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.</p> <p>c. Lokasi</p> <p>Lokasi penelian skripsi milik Anni Mustarsyidah yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Di Sekolah Dasar Negeri Purwodadi 2 Blimbing Kabupaten Malang” berada di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Purwodadi 2 yang beralamat di Jl. Plaosan Barat No. 57 Kelurahan Purwodadi kecamatan Blimbing Kabupaten Malang. Sedangkan penelitiannini berlokasi di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk yang yang beralamat di Jl. Sukomoro-Pace Km 1, lingkungan Jatirejo, Kelurahan Kapas, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.</p> <p>d. Fokus</p> <p>Fokus penelitian pada penelitian milik Anni Mustarsyidah adalah proses pengembangan kurikulum muatan lokal, tujuan kurikulum muatan lokal, materi kurikulum muatan lokal, strategi kurikulum muatan lokal, dan evaluasi kurikulum muatan lokal. Sedangkan penelitian ini terfokus pada manajemen kurikulum lokal, implementasi kurikulum muatan lokal,dan evaluasi manajemen kurikulum muatan lokal.</p>
2.	<p>MANAJEMEN KURIKULUM MUATAN LOKAL ASWAJA DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN DI MADRASAH ALIYAH PUTRI MA'ARIF PONOROGO</p> <p>Tesis karya : Ilham Alfa Rizqi, IAIN Ponorogo</p> <p>a. Teori</p>

	<p>Tesis karya Ilham Alfa Rizqi mengambil teori tentang manajemen kurikulum dari Amirullah Syahbini, sedangkan peneliti menggunakan teori Suryosubroto terkait dengan kurikulum muatan lokal.</p> <p>b. Metode</p> <p>Metode yang digunakan oleh Ilham Alfa Rizqi dalam penelitian yang dilakukannya adalah metode penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.</p> <p>c. Lokasi</p> <p>Lokasi penelian tesis milik Ilham Alfa Rizqi yang berjudul “Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Aswaja Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Di Madrasah Aliyah Putri Ma’arif Ponorogo” berada di Madrasah Aliyah Putri Ma’arif Ponorogo. Sedangkan penelitian ini berlokasi di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk yang yang beralamat di Jl. Sukomoro-Pace Km 1, lingkungan Jatirejo, Kelurahan Kapas, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.</p> <p>d. Fokus</p> <p>Fokus penelitian pada penelitian milik Ilham Alfa Rizqi adalah dampak manajemen kurikulum terhadap perilaku keagamaan siswa, Sedangkan penelitian ini terfokus manajemen kurikulum lokal, implementasi kurikulum muatan lokal, dan evaluasi manajemen kurikulum muatan lokal.</p>
3.	<p>“IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH BUSTANUL ULUM LAMPUNG TENGAH”</p> <p>Tesis karya : Hamid Khoiri, IAIN Metro, Lampung</p> <p>a. Teori</p>

	<p>Penelitian milik Hamid Khoiri ini menggunakan teori milik Akhmad Sudrajat terkait manajemen kurikulum kurikulum pendidikan. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori Suryosubroto terkait dengan kurikulum muatan lokal.</p> <p>b. Metode</p> <p>Tesis milik Hamid Khoiri ini menggunakan metode penelitian kualitatif . penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif</p> <p>c. Lokasi</p> <p>Penelitian Hamid Khoiri dengan judul “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Lampung Tengah” berlokasi di. Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Lampung Tengah Sedangkan penelitian ini berlokasi di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk yang beralamat di Jl. Sukomoro-Pace Km 1, lingkungan Jatirejo, Kelurahan Kapas, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.</p> <p>d. Fokus</p> <p>Tesis milik Hamid Khoiri ini terfokus pada proses pengembangan kurikulum pendidikan , implementasi kurikulum pendidikan, dan evaluasi kurikulum pendidikan. Sedangkan penelitian ini terfokus pada manajemen kurikulum lokal, implementasi kurikulum muatan lokal,dan evaluasi manajemen kurikulum muatan lokal.</p>
--	--

G. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun penelitian ini , peneliti perlu menggambarkan sistematika penulisan agar hasil kajian dapat dengan mudah dibaca,dipahami,diyeliti dan dikaji. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Sistematika Pembahasan

Bab	Sistematika Pembahasan
Bab I Pendahuluan	Susunan pendahuluan yang didalamnya berisi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
Bab II Kajian Pustaka	Penelitian ini didalamnya terdapat kajian teoritis yang berkaitan dengan manajemen kurikulum, kurikulum muatan lokal dan kurikulum pesantren.
Bab III Metode Penelitian	Pada penelitian ini metode penelitian berisi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data.
Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	Berisi hasil data yang telah dianalisis dan memuat gambaran dari objek penelitian, mendeskripsikan hasil penelitian, analisis data, dan kelebihan serta kekurangan Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk.
Bab V Penutup	Berisi kesimpulan dan saran serta lampiran-lampiran yang mendukung keabsahan penelitian yang termuat pada halaman sebelumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Kurikulum

1. Pengertian Manajemen Kurikulum

Kata manajemen berasal dari “*to manage*” artinya mengatur. Sedangkan secara etimologi manajemen berarti seni atau ilmu yang mengatur pemanfaatan dari sumber daya manusia serta sumber daya lain dengan efektif dan efisien guna mencapai tujuan dalam suatu organisasi.¹⁸

Patterson dan E.G Plowan dalam “*Business Organization And Manajement*” menyebutkan bahwa manajemen adalah suatu teknik, tujuan sekelompok orang tertentu yang ditetapkan, dijelaskan, juga dijalankan.¹⁹ Sondang menyatakan bahwa manajemen adalah kemampuan atau keterampilan seseorang guna mendapatkan suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan yang dilakukan orang lain.²⁰

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah seni atau ilmu mengelola atau mengatur yang didalamnya terdapat serangkaian kegiatan yaitu merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan, dan mengembangkan juga mendayagunakan sumberdaya manusia, sarana dan prasarana secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

¹⁸ Melayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cet ke-4, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1994), hal.1

¹⁹ Ibid. hal.3

²⁰ Soebagio Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Cet Ke-1, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000), hal.112

Lembaga pendidikan formal, dalam hal ini adalah madrasah membutuhkan kegiatan pengelolaan dan pengendalian untuk mencapai tujuan. Kegiatan-kegiatan itu antara lain adalah kegiatan yang bersifat operatif dan profesional.

Hal yang mempengaruhi keberhasilan suatu manajemen adalah langkah-langkah manajemen. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan fungsi-fungsi manajemen antara lain:

a. Perencanaan

Fungsi manajemen yang pertama adalah *planning* atau perencanaan. Apapun program yang akan dibuat dan dikerjakan semua membutuhkan perencanaan. Kegiatan perlu adanya perencanaan agar terarah apa yang akan dilakukan guna tercapainya suatu tujuan yang diinginkan. Sebagian orang mengartikan perencanaan dengan sederhana yaitu dengan perencanaan adalah penentuan sekumpulan kegiatan guna mendapatkan hasil yang diinginkan. Sedangkan pemahaman yang lebih kompleks mengatakan bahwa perencanaan adalah penetapan apa yang akan dan harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, siapa yang akan melakukan dan mengapa hal itu menjadi tujuan yang harus dicapai. Untuk lebih jelas mengenai perencanaan akan dijelaskan sebagai berikut:

Taylor menitikberatkan pentingnya perencanaan untuk menyeleksi, melatih dan mengembangkan sumber daya manusia. ia menganggap bahwa seorang manajer bertanggung jawab terhadap semua rencana dan anggota tidak boleh merencanakan rencana mereka sendiri.²¹

Charles bettlehein mempunyai pendapat yakni setiap rencana mempunyai dua bagian, yakni tujuan serta alat untuk meraih tujuan

²¹ Winardi, *Asas-Asas Manajemen*, hal.229

tersebut.²² Drs. H. Melayu S.P Hasibuan mengatakan “*planning* atau perencanaan memiliki pekerjaan mental untuk melatih sasaran, prosedur, kebijakan, dan program yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dimasa mendatang.”²³

Dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa perencanaan merupakan fungsi manajemen yang sangat penting dan beberapa fungsi lain sangat bergantung pada perencanaan dimana fungsi-fungsi lain tersebut tidak dapat berhasil apabila tidak ada perencanaan yang tepat, cermat, serta berkelanjutan. Tapi sebaliknya bahwa perencanaan dianggap baik tergantung pada pelaksanaan fungsi-fungsi lain secara efektif.

Perencanaan adalah kegiatan kontinyu yang tidak dapat selesai bila rencana sudah terbuat. Rencana harus mempertimbangkan kebutuhan fleksibilitas supaya dapat menyesuaikan diri secepat mungkin dengan situasi serta kondisi baru. Aspek yang perlu diperhatikan dalam perencanaan salah satunya ialah *decision making* (membuat keputusan) perencanaan. Dalam makna formal membuat keputusan perencanaan adalah suatu proses untuk menentukan tujuan organisasi, penyusunan strategi menyeluruh guna mencapai tujuan yang ditetapkan dan pengembangan rencana untuk meningkatkan, mengembangkan dan mengkoordinasikan kegiatan. Beberapa tahap dalam perencanaan adalah :

- 1) Identifikasi dan perumusan masalah

Merupakan proses menguraikan berbagai jenis dan unsur atau elemen pada suatu objek.

²² Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, hal. 39

²³ Melayu S.P Hasibuan, *Manajemen, (Dasar, Pengertian Dan Masalah*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1993), hal.4

2) Pengumpulan data

Cara penyusunan data yang digunakan untuk mendukung merealisasikan tujuan yang hendak dicapai

3) Analisis data

Analisis data adalah meramalkan bagaimana kondisi dan situasi yang kemungkinan akan terjadi dimasa depan.

4) Menetapkan sasaran

Adalah proses menetapkan objek atau tujuan organisasi yang akan dicapai

5) Penetapan strategi

Merupakan cara yang digunakan oleh organisasi dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.²⁴

Dalam menyusun rencana terlebih dahulu harus mencari jawaban dari pertanyaan 5W+1H berikut:

1) Apa (*What*)

Berkaitan dengan tiga hal yakni sesuatu yang wajib dilaksanakan (dikerjakan), sumber dana dan sumber daya, serta sarana dan prasarana yang diperlukan.

2) Siapa (*Who*)

Siapakah yang akan melakukan. Karena berhasil tidaknya suatu rencana tergantung pada siapa yang akan melakukan rencana itu.

3) Dimana (*Where*)

²⁴ Karyoto, *dasar-dasar manajemen teori, definisi, dan konsep*, (yogyakarta: CV Andi Offset, 2016, hal.58-60

Pertanyaan dimana menyangkut diamana rencana itu akan dilaksanakan atau dilakukan.

4) Kapan (*When*)

Pertanyaan kapan digunakan untuk menanyakan waktu, dalam hal ini kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan rencana yang telah ditetapkan.

5) Mengapa (*Why*)

Mengapa digunakan untuk menanyakan tujuan mengapa rencana itu perlu dilakukan.

6) Bagaimana (*How*)

Pertanyaan bagaimana menyangkut cara untuk mengerjakannya, arti yang sangat penting untuk kepentingan operasional dan koordinasi.²⁵

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses manajerial yang berkelanjutan dan kontinyu. Seperti halnya yang telah kita ketahui bahwa IPTEK terus mengalami perkembangan dan iklim serta lingkungan dalam organisasi dapat mengalami perubahan. Maka dari itu., seorang manajer harus mampu menyusun dan menyesuaikan strategi sehingga tujuan organisasi bisa tercapai. Demikian pula dengan struktur organisasi yang mana memerlukan adanya perubahan dan penyesuaian dengan lingkungan organisasi agar tetap efektif dan efisien.²⁶

Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan berpendapat bahwa pengorganisasian merupakan sebuah proses penentuan, pengelompokan, serta pengaturan

²⁵ Yayat. M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), hal. 86

²⁶ Juni Donni Priansa dan Garnida Agus, *Manajemen Perkantoran Efektif, Efisien, dan Profesional*. hal. 37-38

berbagai aktivitas yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan, menetapkan setiap individu dengan tugas yang harus dijalankannya, menyediakan alat-alat yang dibutuhkan, dan menetapkan wewenang terhadap setiap orang yang nantinya melaksanakan rencana tersebut.²⁷

George R. Terry berpendapat bahwa pengorganisasian ialah “tindakan mengusahakan berbagai hubungan efektif antar seseorang yang akan menjadi pelaksana sehingga mampu bekerja sama secara efektif dan efisien dan dengan begitu akan menghasilkan kepuasan dalam melakukan berbagai tugas dalam kondisi lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.”²⁸ Pengorganisasian secara istilah manajemen dakwah adalah menempatkan jabatan/kedudukan seseorang sesuai kemampuan yang dimilikinya

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya pengorganisasian ialah penggolongan, penentuan, serta pengaturan berbagai macam kegiatan dengan mengumpulkan baik sumber daya manusia atau sumber daya yang lain serta menentukan wewenang yang relatif yang diperuntukkan kepada anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat terlaksana atau tercapai.

c. Penggerakkan

Penggerakkan adalah fungsi manajemen yang merupakan usaha untuk menciptakan iklim kerja sama diantara para orang yang menjadi pelaksana rencana sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.²⁹ Fungsi penggerakkan dalam istilah lain *motivating* (membangkitkan motivasi), *directing* (memberi arahan),

²⁷ Melayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian Dan Masalah*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1993), hal.119

²⁸ Ibid., hal 119

²⁹ Syamsi Ibnu, *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hal. 96

influencing(memengaruhi),dan *commanding* (memberi komando atau perintah).³⁰

Fungsi pergerakan harus dimulai pada pimpinan atau manajer organisasi. Manajer harus bisa bersikap objektif dalam menghadapi berbagai permasalahan organisasi melalui pengamatan, objektif dalam menyikapi perbedaan juga persamaan karakter orang-orang yang dinaunginya. Manajer memiliki kemauan yang besar untuk mencapai tujuan dan kemajuan, peka terhadap situasi dan kondisi lapangan dan mampu menciptakan iklim kerjasama dalam organisasi yang harmonis. Berikut adalah tujuan dan fungsi pergerakan:

- 1) Menciptakan kerja sama yang harmonis dan dinamis
- 2) Mengembangkan kemampuan dan keterampilan
- 3) Menumbuhkan rasa memiliki , menyukai dan tanggung jawab terhadap pekerjaan atau *jobdisk* yang telah diberikan
- 4) Mengupayakan suasana yang kondusif didunia kerja yang meningkatkan prestasi kerja
- 5) Membuat organisasi berkembang pesat

Tahapan pergerakan (*actuating*) antara lain:

- 1) Memberi semangat, motivasi, dorongan dan inspirasi hingga muncul kesadaran dan keinginan para pekerja untuk melaksanakan tugas secara baik. Perilaku tersebut biasa disebut dengan *motivating*.
- 2) Membimbing dengan memberikan contoh teladan atau tindakan nyata. Perilaku tersebut biasa disebut dengan *directing*. *directing* mencakup

³⁰ Siagan Sondang,*Fungsi-Fungsi Manajemen*,(Jakarta: Bumi Akasara,2012),hal. 36

beberapa tindakan, antara lain: pengambilan keputusan, pengadaan komunikasi antar pimpinan dan para staff, memilih orang untuk menjadi pelaksana serta memperbaiki sikap, ketrampilan ataupun pengetahuan.

- 3) Mengarahkan yaitu dilakukan dengan memberi petunjuk yang benar, jelas, dan tegas. Segala bentuk saran dan perintah kepada anggota dalam melaksanakan tugas wajib disampaikan dengan jelas supaya terlaksana dengan baik dan terarah kepada tujuan.

d. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan adalah usaha menentukan sesuatu yang akan dilakukan dengan melihat hasil yang telah dicapai sehingga apabila terdapat adanya penyimpangan dari standar yang telah dilakukan sebelumnya maka akan ada perbaikan sehingga hasilnya akan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan sebelumnya.³¹

Pengawasan adalah kegiatan yang positif karena didalamnya mengarahkan kegiatan dengan berbagai cara sehingga tercapai tujuan organisasi atau mengarahkan kegiatan ke arah standar yang telah ditentukan dengan rencana yang telah dirancang.³² Tahapan-tahapan proses dalam pengawasan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengukur hasil

Mengukur hasil berarti menentukan dengan tepat jumlah serta kapasitas secara keseluruhan. Tanpa adanya pengukuran manajer akan bertindak meraba-raba saja sehingga tidak bisa untuk dipercaya. Dalam pengukuran jumlah keseluruhan selalu ditanyakan ciri-ciri. Secara umum

³¹ Hadyadiningrat Suwanto, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, (Jakarta: Bina Aksara, 2007), hal. 26

³² Sarwoto, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalian Indonesia, 1991), hal. 89

pengukuran keseluruhan digolongkan menjadi dua golongan atau kelompok yaitu:

- a) Golongan yang berkaitan dengan pencapaian seluruh program
- b) Golongan yang berkaitan dengan keluaran per-unit yang dilakukan atau dikerjakan.

Ranah cakupan yang pertama lebih luas berkaitan dengan kemajuan yang menyeluruh dan ditangani oleh pihak pimpinan. Pengukurannya dilakukan dengan cara yang objektif dengan menggunakan jumlah keuntungan dan biaya. Sedangkan yang kedua, bersifat lebih detail sehingga dapat menggunakan pengukuran yang akurat, karena memang lebih mengukurnya. Pengukuran dibedakan menjadi pengukuran yang nyata dan tidak nyata. Unit yang diperoleh atau dihasilkan, kartu dan distribusi sampel merupakan pengukuran yang nyata. Sedangkan pengukuran yang tidak nyata adalah kemajuan eksekutif, pembentukan semangat pekerja, dan lain-lain.

- 2) Membandingkan hasil yang dicapai dengan hasil yang diinginkan

Kegiatan ini adalah kegiatan menilai hasil kinerja. Apabila didapati hasil yang dihasilkan tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan maka akan diputuskan pemecahannya. Dalam menentukan penyimpangan ini berarti penting atau tidak, semuanya tergantung pada manajer setelah menganalisis dan menilai hasilnya.

Dalam membandingkan hasil dengan standar yang ditentukan manajer akan lebih menghemat waktu apabila memerhatikan perihal sesuatu yang berbeda saja, ini adalah prinsip pengecualian. Dengan memusatkan perhatian pada hal-hal yang berbeda saja maka akan

diteruskan untuk menggali penyebabnya. Kegiatan pengawasan yang hanya memerhatikan pada *key point* atau poin intinya saja. Segala kegiatan yang ada dilembaga tidak perlu diperhatikan, poin inti ini akan berbeda bagi setiap lembaga dalam melihat poin ini tidak boleh mengaitkan pada bagian lain yang berkaitan.

3) Memperbaiki penyimpangan

Memperbaiki penyimpangan adalah proses terakhir dalam pengawasan. Tujuan diadakannya proses ini ialah untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Adanya perbedaan hasil harus sesegera mungkin diperbaiki. Tidak boleh ditunda karena ini adalah suatu keharusan yang tidak boleh tidak untuk dilakukan. Penyelesaian dilaksanakan oleh penanggungjawab hingga akhir.

Bisa jadi tindakan tersebut merupakan perbaikan perencanaan seperti merubah cara untuk memotivasi, perubahan prosedur atau cara yang dilakukan untuk pengontrolan hasil yang ada dan sebagainya.

Untuk memperoleh hasil yang terbaik, perbaikan haruslah didasari dan disertai dengan tanggung jawab dari masing-masing individu yang terlibat.

Kurikulum awalnya merupakan istilah di zaman Yunani kuno yang digunakan dalam dunia olahraga dan berasal dari kata *curir* atau *curere*. Kurikulum diartikan pula sebagai jarak tempuh oleh atlet pelari. Sebagian orang mengartikan sebagai tempat berpacu mulai dari *start* hingga *finish*.³³

³³ Sanjana Wina, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009), hal.3

S Nasution mengatakan kurikulum adalah *a race course; a place for running; a chariot* (kereta pacu dizaman dahulu, yaitu alat untuk membawa seseorang dari garis *start* hingga *finish*. Dalam penjelasan lain kurikulum kuat hubungannya dengan *curier* (kurir) yang artinya penghubung seseorang dalam menyampaikan sesuatu terhadap orang lain (tempat lain). Jadi kurikulum adalah jarak yang harus ditempuh atau dilalui oleh seseorang.³⁴

Pengembangan pengertian kurikulum khususnya di dunia pendidikan baru terjadi pada abad 20 yaitu dalam hal kandungan dan bahan pengajaran atau pembelajaran, dan dipakai sebagai mata kuliah diberbagai perguruan tinggi.

Sedangkan di Negara Indonesia sendiri, kurikulum mulai terkenal pada tahun lima puluhan, dibawa dan dipopulerkan oleh mahasiswa Indonesia yang mengenyam pendidikan di Negara Amerika Serikat. Sebelum ada kurikulum yang dipergunakan ialah rencana pembelajaran.

Terdapat dua pengertian dari kurikulum. Pengertian Tradisional dan Modern.

Penjelasan keduanya adalah sebagai berikut :

a. Pengertian Tradisional

Pengertian paling sederhana atau yang paling tradisional bagi kurikulum merupakan beberapa mata pelajaran yang harus diselesaikan agar mendapat ijazah.³⁵Dari pengertian diatas dapat diartikan atau disimpulkan bahwa kurikulum adalah sejumlah bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan guru kepada murid guna mendapatkan ijazah. Pemngertian kurikulum yang

³⁴ Nasution S, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara,1995),hal.1

³⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2008),Hal.3

demikian ini saat ini sama dengan rencana pembelajaran yang diberikan oleh guru untuk murid dimadrasah.³⁶ Pengertian diatas mempunyai keterikatan:

- 1) Kurikulum merupakan beberapa mata pelajaran. Mata pelajaran ialah pengalaman warisan orang terdahulu (nenek moyang). Berbagai pengalaman yang ada sebelumnya dipilih, dianalisis, dan disusun secara sistematis juga logis hingga muncullah mata pelajaran semacam sejarah, IPA, dan lain-lain.
- 2) Mata pelajaran ialah suatu pengetahuan atau informasi, dengan begitu mata pelajaran yang disampaikan kepada murid akan menjadikan mereka terbentuk menjadi insan yang memiliki kecerdasan dalam berfikir.
- 3) Mata pelajaran menggambarkan keadaan masa lalu dan *pengajaran* memiliki arti menyampaikan kebudayaan kepada para generasi muda.
- 4) Tujuan mempelajari mata pelajaran ialah mendapat ijazah. Berarti ijazah disini ditempatkan sebagai tujuan, dengan kata lain dengan menguasai suatu mata pelajaran maka diartikan telah mencapai tujuan belajar.
- 5) Murid diharuskan mem pelajari mata pelajaran yang sama yang mana hal ini akan berakibat pada kebutuhan murid yang tidak dijadikan pertimbangan dalam penyusunan sebuah kurikulum.
- 6) Sistem penyampaian yang digunakan oleh guru ialah imposisi (sistem penuangan) yang mana hal ini berakibat ketika kegiatan belajar mengajar gurulah yang harus aktif dan murid hanya pasif saja.³⁷

³⁶ A. Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1998), hal. 4

³⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 3-4

b. Pengertian Modern

Kurikulum secara modern mempunyai pengertian seluruh pengalaman aktual yang dikuasai murid dalam pengaruh sekolah atau madrasah. Sementara mata pelajaran adalah bagian kecil dari program kurikulum secara menyeluruh. Dapat dikatakan kurikulum adalah semua pengalaman murid dibawah tanggung jawab sekolah.

Pergeseran pandangan pengertian kurikulum dari tradisional menjadi lebih modern menjadi berpengaruh kepada definisi-definisi yang ada. Dalam pengertian modern atau kontemporer kurikulum berarti lebih luas, hal ini dikarenakan kurikulum tidak hanya menitikberatkan pada daftar isi materi rencana pembelajaran yang mempunyai topik tersusun namun juga menitikberatkan pada berbagai pengalaman proses pembelajaran yang mampu diberikan kepada peserta didik dimana peserta didik berada³⁸

Menurut Romine, “Kurikulum diartikan sebagai semua kegiatan dan pengalaman terorganisir yang dimiliki oleh murid dibawah arahan sekolah baik ketika berada didalam kelas atau tidak.” Rumusan diatas dapat berimplikasi sebagai berikut :

- 1) Penafsiran terhadap kurikulum menjadi lebih luas, karena kurikulum tidak hanya terdiri dari mata pelajaran, tetapi juga meliputi seluruh kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah.
- 2) Pengertian kurikulum telah mencakup berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karenanya tidak ada pemisahan antara intra dan ekstrakurikulum. Sama halnya dengan rancangan pembelajaran kurikulum, mata

³⁸ M. Ahmad, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal.10

pelajaran, dan kurikulum secara umum, semua telah termasuk dalam penjelasan sebelumnya.

- 3) Kurikulum tidak hanya dilaksanakan didalam kelas namu juga diluar kelas disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 4) Sistem penyampaian kurikulum yang digunakan oleh para guru disesuaikan dengan kegiatan dan pengalaman yang ingin dicapai. Oleh karenanya guru hendaknya mempunyai inovasi yang bervariasi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung yang disesuaikan dengan keadaan murid.
- 5) Tujuan pendidikan adalah membentuk pribadi anak dengan karakter yang baik dan belajar bagaimana cara hidup ditengah masyarakat.³⁹

Dari berbagai penjelasan dan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berada dibawah tanggung jawab dan disediakan oleh lembaga pendidikan atau madrasah agar murid memperoleh hasil belajar yang efektif juga efisien serta hasil yang sesuai dengan tujuan lembaga.

Setelah dijelaskan mengenai definisi manajemen dan kurikulum diatas, manajemen kurikulum ialah penerapan empat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, serta evaluasi didalam kurikulum.⁴⁰

Terwujudnya manajemen kurikulum disuatu lembaga pendidikan diharapkan dapat memberikan sumbangsih trbaik terhadap lembaga

³⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Rosdakarya,2008),hal. 4-5

⁴⁰ Dakir,*Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*,(Yogyakarta: Rineka Cipta,2004),hal. 3

pendidikan supaya mampu menjadi lembaga yang lebih bermutu dan maju sesuai dengan perkembangan jaman.

2. Tujuan Manajemen Kurikulum

Tujuan manajemen kurikulum memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Isi kurikulum merupakan pengalaman yang dimiliki murid selama proses mereka belajar. Isi dari kurikulum mencakup segala aspek yang menyangkut dan berhubungan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada murid, karena kurikulum dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kurikulum adalah salah satu alat pendidikan guna mengembangkan kemampuan sumber daya manusia yang bermutu. Kurikulum memfasilitasi murid untuk mendapat pengalaman belajar sehingga tujuan dari pendidikan nasional dapat tercapai. Setiap mata pelajaran memiliki tujuan tersendiri serta berbeda antara mata pelajaran satu dan yang lainnya. Tujuan materi pelajaran adalah jabaran dari tujuan kurikulum untuk mencapai tujuan dari pendidikan.⁴¹ Dengan itu manajemen kurikulum memiliki tiga tujuan, antara lain:

a. Hasil belajar peserta didik

Kegiatan pembelajaran memiliki tujuan guna meningkatkan proses belajar murid dalam proses mengerjakan tugas dari guru. Cara ini mampu melatih murid untuk belajar memecahkan permasalahan.⁴²

b. Toleransi dan penerimaan terhadap adanya keberagaman

⁴¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 24

⁴² Syaifurrahman, Tri Ujjiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hal. 33

Murid dapat memahami adanya perbedaan baik agama, latar budaya kemampuan akademik, dan kondisi sosial yang ada ditengah masyarakat supaya kedepannya kesenjangan tidak muncul di masyarakat.⁴³

c. Pengembangan keterampilan sosial

Maksud dari keterampilan sosial disini adalah murid mampu belajar beradaptasi dengan lingkungan baru, berani berbicara didepan umum, mampu bekerja sama dalam kelompok ,dan menghargai plihan juga pendapat orang lain.⁴⁴

Dengan adanya tujuan dan arah yang jelas maka akan memudahkan perancang desain kurikulum. Dengan memberi arahan kepada guru untuk penentuan materi yang akan menjadi isi kurikulum dan yang akan disampaikan kepada murid, penentuan metode, penentuan media belajar, dan sumber belajar juga merancang alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan belajar murid.⁴⁵

3. Fungsi Manajemen Kurikulum

Rusman mengatakan dalam bukunya bahwa “adanya manajemen kurikulum menunjukkan madrasah atau lembaga pendidikan sangat membutuhkan manajemen, dimana manajemen merupakan dasar yang utama yang membantu lembaga mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakannya. Oleh karena itu empat fungsi manajemen dijadikan sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan yang ada dilembaga agar kegiatan itu bisa berjalan dengan maksimal. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

⁴³ Ibid. hal. 73

⁴⁴ Ibid. hal. 73

⁴⁵ Ibid. hal. 73

a. Perencanaan kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah serangkaian tindakan yang akan dilaksanakan dimasa depan. Tujuannya adalah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Perencanaan harus dibuat dan dipikirkan secara matang dan mendalam karena akan memengaruhi dan menentukan fungsi-fungsi lain.⁴⁶

Perencanaan kurikulum harus melihat situasi dan kondisi yang ada juga melihat berbagai peluang supaya mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang kondusif yang diemban oleh guru.⁴⁷

Perencanaan kegiatan belajar mengajar adalah bagian yang perlu dilakukan dan utama dalam perencanaan kurikulum karena kegiatan belajar mengajar memiliki pengaruh yang besar bagi murid daripada kurikulum itu sendiri.⁴⁸ Perencanaan kurikulum mempunyai tiga fungsi yaitu

- b. Sebagai pedoman manajemen, yang didalamnya berisi tentang petunjuk jenis dan murid yang dibutuhkan, metode yang akan digunakan, tenaga yang dibutuhkan, tindakan yang dilaksanakan, sarana dan prasarana yang dibutuhkan, sistem monev (monitor dan evaluasi), dan peran ketenagaan dalam mencapai tujuan dari manajemen kurikulum pendidikan.⁴⁹
- c. Sebagai penggerak roda organisasi dan tata kelola yang sesuai dengan standar tujuan lembaga .⁵⁰

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, hal. 132

⁴⁷ Tatang M. Amirin, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hal. 42

⁴⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hal. 21

⁴⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 152

⁵⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hal. 152

- d. Sebagai motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga tercapai tujuan dengan hasil yang maksimal.⁵¹

Perkiraan perencanaan kurikulum perlu dilakukan untuk mempersiapkan kebutuhan yang akan terjadi dimasa depan dengan masa lampau sebagai pelajaran. Dengan adanya perkiraan rancangan, kurikulum yang dihasilkan akan sesuai dengan harapan lembaga, murid, guru, orang tua, pemerintah serta masyarakat. Perumusan tujuan dalam perencanaan kurikulum adalah harapan lembaga pendidikan yang hendak dicapai dimasa yang akan datang. Kebijakan yang dimaksud adalah visi serta misi dari pendidikan yang didasarkan pada filsafat manusia, kondisi sosial ekonomi serta budaya yang ada dimasyarakat. Pemrograman adalah rancangan usaha untuk mencapai tujuan kurikulum. Penjadwalan adalah penentuan waktu dan pembiayaan adalah implikasi dalam perencanaan kurikulum.⁵²

1) Pengorganisasian kurikulum

Pengorganisasian kurikulum merupakan sebuah proses mengidentifikasi suatu kebutuhan serta menentukan prioritas kebutuhan juga melakukan pengembangan keyakinan guna memenuhi keperluan berdasarkan berbagai sumber yang terdapat pada lembaga itu sendiri ataupun dari luar dengan usaha yang kolektif.

Pengorganisasian kurikulum adalah penyusunan organisasi kurikulum formal dengan membuat rancangan isi atau materi pelajaran,

⁵¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hal. 152

⁵² Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 96-97

menganalisis materi pelajaran, mengelompokan serta membagi materi kepada tiap jenis juga jenjang pendidikan.⁵³

Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan saat melakukan pengorganisasian kurikulum, antara lain:

- a) perincian isi pelajaran, maksudnya penentuan jenis materi guna mencapai tujuan dari pendidikan tertentu.
- b) Membagi materi pelajaran sesuai jenjang, jenis serta jalur pendidikan.
- c) Mengembangkan mekanisme hubungan antara materi pelajaran berdasar jenjang, jenis serta jalur pendidikan.⁵⁴

2) Pelaksanaan Kurikulum

Kurikulum bisa diuji saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Seluruh konsep, nilai, prinsip, metode, pengetahuan, alat, dan kemampuan guru akan diuji dalam kegiatan belajar mengajar dalam bentuk sikap dan perbuatan yang mana hal tersebut yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata.⁵⁵

Sesuai perencanaan yang telah dirancang dan disepakati sebelumnya, maka tugas seorang guru adalah melaksanakan seluruh tugasnya sesuai dengan yang direncanakan.

3) Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan upaya dalam menentukan tingkat perubahan yang telah terjadi dari hasil belajar. Hasil belajar dapat diketahui dengan ujian atau tes. Evaluasi kurikulum bertujuan untuk

⁵³ Didin Kurniadin, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Arus Media, 2014), hal. 141

⁵⁴ Ibid., hal. 152

⁵⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hal. 74

menetapkan tingkat perubahan yang terjadi baik secara edukatif ataupun statistik.⁵⁶

Tujuan lain evaluasi kurikulum ialah untuk mengukur sejauh mana kegiatan itu berhasil dilaksanakan. Tujuan evaluasi harus dianalisis dengan cermat tentang bagian manakah dari kegiatan yang telah berhasil dilakukan serta sebaliknya bagian manakah yang tidak dapat dilakukan lengkap dengan mencari penyebab terjadinya hal tersebut, dengan itu tujuan evaluasi dapat dapat dijelaskan secara lebih mendalam.

Supaya evaluasi yang dilaksanakan dapat memberi gambaran seutuhnya terkait hasil belajar murid, maka beberapa unsur-unsur berikut harus diperhatikan:

(a) Berorientasi pada hasil kompetensi murid. Evaluasi dilaksanakan untuk mengukur hasil belajar murid dalam mencapai kompetensi.

(b) Valid

Evaluasi haruslah sesuai dengan keadaan real dilapangan atau dilembaga itu dan dilakukan dengan menggunakan alat bantu yang terpercaya dan valid.

(c) Adil

Penilaian yang dilakukan untuk murid dilaksanakan dengan objektif. Setiap murid wajib mendapatkan perlakuan yang sama.

(d) Menyeluruh

Evaluasi harus mamou mengevaluasi suluruh kompotensi yang ada dalam suatu kurikulum yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

⁵⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hal. 74

(e) Bermakna

Hasil dari evaluasi harus mampu memberi gambaran detail terkait hasil belajar murid, keunggulan mereka juga kelemahannya, minat dan potensi yang dimiliki masing-masing murid dalam mencapai standar yang telah ditetapkan.⁵⁷

B. Kurikulum Muatan Lokal

1. Definisi Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan terkait isi dan bahan pelajaran juga cara yang digunakan untuk pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan di daerah setempat.⁵⁸

Dari penjabaran diatas, dapat diartikan bahwasanya kurikulum muatan lokal merupakan seperangkat pengaturan serta rencana yang ditetapkan sebagai mata pelajaran tertentu yang dilaksanakan sesuai dengan serta kebutuhan daerah. Kondisi daerah disini adalah sesuatu yang dimiliki oleh daerah tersebut, baik dari segi lingkungan alam, budaya serta keadaan sosial ekonomi. Kondisi yang dimaksud adalah potensi yang ada di daerah tersebut, misalkan tradisi yang hanya terdapat di satu daerah saja. Sedangkan kebutuhan daerah disini ialah segala sesuatu yang dibutuhkan masyarakat setempat guna meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat setempat. Kebutuhan daerah ini diibaratkan seperti kebutuhan masyarakat setempat dalam penguasaan bahasa asing untuk mengembangkan potensi wisata di daerah tersebut. Muatan lokal

⁵⁷ Adi Suryanto, *Evaluasi Hasil Pembelajaran di SD*, hal. 11-12

⁵⁸ Erry Utomo, dkk, *Pokok-Pokok Pengertian dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), hlm. 2

berupaya untuk meningkatkan potensi daerah setempat sesuai dengan kebutuhan serta kondisi daerah yang bersangkutan supaya peningkatan kualitas hidup masyarakat dan kualitas masyarakat itu sendiri dapat tercapai.

Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 0412/U/1987 menjelaskan bahwasanya muatan lokal ialah suatu program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial budaya serta ekonomi, dan kebutuhan daerah dan harus dipelajari oleh siswa didaerah tersebut.⁵⁹

Lingkungan alam disini berarti lingkungan geografis yang ada disekitar lembaga pendidikan, seperti halnya lingkungan pantai, dataran tinggi, dataran rendah, juga pegunungan dengan segala ekosistem yang ada didalamnya. Kurikulum muatan lokal dikembangkan berdasarkan pada potensi geografis daerah supaya generasi muda dapat meningkatkan kualitas hidup dengan cara mengembangkan potensi geografis pada daerah itu.

Sedangkan lingkungan sosial ialah lingkungan yang mencakup hubungan interaksi yang terjadi antara manusia satu dengan lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di daerah setempat. Adanya kurikulum muatan lokal disini berguna sebagai alat yang menjembatani hubungan siswa dengan lingkungannya supaya bisa memahami kebudayaan dan potensi daerah setempat dan menjadi bekal hidupnya dimasa depan.

Lingkungan budaya yang ada pada kurikulum muatan lokal merupakan lingkungan yang memuat segala unsur budaya yang dimiliki oleh masyarakat daerah setempat, seperti adat istiadat, kebiasaan serta norma yang berlaku di

⁵⁹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), hlm 17.

daerah tersebut. Kurikulum muatan lokal dimaksudkan supaya dapat melestrikan unsur budaya setempat.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sendiri dijelaskan bahwa kurikulum muatan lokal ialah seperangkat rencana serta pengaturan terkait isi dan bahan pelajaran yang akan diberikan untuk peserta didik yang ditetapkan oleh daerah setempat sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing daerah yang bersangkutan serta suatu cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan penyelenggaraan belajar mengajar.⁶⁰

Kurikulum muatan lokal memberi kebebasan kepada setiap satuan pendidikan dalam melaksanakan serta mengembangkan kurikulum muatan lokal agar sesuai dengan keadaan serta kondisi daerah yang bersangkutan. Setiap satuan pendidikan diberi kebebasan dan hak dalam merencanakan, mengelola maupun melaksanakan muatan lokal dengan mempertimbangkan keseimbangan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Hal ini dilakukan supaya satuan pendidikan dapat memberi peserta didik pengajaran kurikulum muatan lokal yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan daerah dimana satuan pendidikan itu berada dengan tanpa mengabaikan bakat, potensi, minat serta kemampuan siswa.⁶¹

Kurikulum muatan lokal adalah unsur penting dalam KTSP, sehingga dalam pengembangannya tidak bisa terlepas dari KTSP. Secara umum pengembangan kurikulum muatan lokal menggunakan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam KTSP dan juga menggunakan prosedur yang sama dengan prosedur pengembangan komponen-komponen KTSP yang lain.

⁶⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: PT Rosdakarya, 2007), hlm. 273.

⁶¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: PT Rosdakarya, 2007), hlm. 273.

Penjelasan lain menyebutkan bahwasanya kurikulum muatan lokal adalah kegiatan kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik yang pelaksanaannya sesuai dengan ciri khas serta potensi daerah setempat, termasuk keunggulan yang dimiliki daerah, yang mana muatan lokal perlu menjadi mata pelajaran sendiri karena materi yang terlalu banyak sehingga tidak sesuai jika menjadi bagian mata pelajaran lain.⁶²

‘Lokal’ pada kata ‘muatan lokal’ memiliki arti tidak terbatas oleh wilayah geografis pemerintahan seperti halnya propinsi, kabupaten/ kotamadya, kecamatan/ desa saja, namun juga tergantung pada tujuan materi yang akan dipelajari peserta didik dalam muatan lokal yang berkaitan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan daerah tempat tinggal setempat. Misalnya :

- a. Bahasa daerah yang cakupannya sangat luas, contohnya bahasa Jawa, maka ia akan digunakan oleh beberapa propinsi di daerah Jawa yang mana daerah tersebut menggunakan bahasa Jawa sebagai salah satu alat untuk berinteraksi dan bersosial. Daerah di Jawa yang menggunakan bahasa Jawa antara lain Jawa Timur dan Jawa Tengah . jadi, untuk materi bahasa Jawa bisa digunakan atau diterapkan oleh propinsi yang bersangkutan/ propinsi yang juga menggunakan bahasa daerah yang sama, begitu pula untuk bahasa daerah lainnya. Jadi, makna lokal disini tidak tergantung pada lingkup wilayah geografisnya tapi terkait dengan kegunaan materi tersebut bagi kepentingan suatu wilayah itu sendiri.
- b. Kesenian lokal, disini makna lokal disini meliputi beberapa desa atau daerah yang terkenal dengan keseniannya. Seperti halnya kesenian reog

⁶² H. Khaeruddin, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*,(Yogyakarta: Madrasah Development Center, 2007), hlm. 121.

Ponorogo, materi muatan lokalnya ialah daerah yang memang memiliki kesenian asli reog tersebut. Sehingga dengan perantara muatan lokal ini, kesenian daerah bisa terjaga kelestariannya, keotentikannya serta eksistensinya sebagai kebanggaan bsgi daerah yang memilikinya.⁶³

2. Landasan Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal sebagai salah satu kebijakan, kurikulum muatan lokal mempunyai berbagai dasar atau landasan pemberlakuannya. Adanya kurikulum muatan lokal pertama kali dikuatkan oleh Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 0412/U/1987 pada tanggal 11 Juli 1987 sedangkan pelaksanaannya dijabarkan dalam keputusan direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 173/-C/Kep/M/87 pada tanggal 7 Oktober 1987.⁶⁴

Kurikulum muatan lokal juga tak luput dari dampak sistem pendidikan yang sering berubah. Adanya perubahan cukup sering dalam kurikulum yang menaungi muatan lokal menjadikan kurikulum muatan lokal berubah-ubah pula. Pada KTSP, kurikulum muatan lokal lebih mendapat perhatian serta ditekankan sendiri, terkait dalam penyelenggaraannya sesuai dengan sistem desentralisasi pendidikan.

Pemerintah menetapkan UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang menuntut pelaksanaan otonomi daerah serta adanya wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal tersebut tentu saja memberikan pengaruh terhadap sistem pendidikan nasional dari sentralisasi ke

⁶³ Erry Utomo, dkk., *Pokok-Pokok Pengertian dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), hlm.2.

⁶⁴ H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2004), hlm. 112.

sistem desentralisasi. Desentralisasi penyelenggaraan pendidikan ini sendiri sudah tertulis dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Salah satu substansi yang dibahas dan yang didesentralisasikan adalah kurikulum, yang mana KTSP jenjang pendidikan dasar serta menengah dikembangkan oleh madrasah serta komite madrasah dengan mengacu dan berpedoman pada standar kompetensi lulusan serta standar isi dan panduan penyusunan kurikulum yang telah dirancang dan disusun oleh BSNP.⁶⁵

Berdasarkan keterangan di atas maka pihak madrasah atau sekolah beserta komite mempunyai wewenang atau kuasa yang luas dalam mengembangkan serta melaksanakan pendidikan, dalam bahasan ini lebih dikhususkan dalam kurikulum muatan lokal sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa, keadaan madrasah serta lingkungan sekitarnya juga potensi serta kebudayaan yang dimiliki oleh daerah setempat.

3. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal dalam kurikulum tentu saja ada dengan sebuah maksud atau tujuan yang diharapkan. Terlebih hasil yang diharapkan setelah pelaksanaannya diharapkan dapat mendorong siswa supaya lebih mengenal terkait kebutuhan daerah dan masyarakat serta potensi disekitarnya termasuk didalamnya kebutuhan siswa dan madrasah. Dengan penjabaran di atas dapat diperinci bahwa tujuan dari kurikulum muatan lokal ini ada dua, yakni:

a. Tujuan Umum Kurikulum Muatan Lokal

Merujuk pada KTSP, kurikulum muatan lokal secara umum memiliki tujuan memberi bekal pengetahuan agar mempunyai wawasan yang cukup matang

⁶⁵ H. Khairuddin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, hlm. 121.

tentang lingkungan serta masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerah yang bersangkutan serta mendukung kelangsungan pembangunan daerah dan pembangunan nasional.⁶⁶

b. Tujuan Khusus Kurikulum Muatan Lokal

Pengajaran kurikulum muatan lokal secara khusus bagi siswa bertujuan sebagai berikut:

- 1) Siswa mampu mengenal dan terbiasa akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya sendiri. Pengajaran muatan lokal akan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam bagi siswa terkait seluk beluk daerah tersebut, baik dari segi lingkungan alam, sosial, maupun lingkungan budayanya. Dengan begitu, siswa akan mampu melestarikan dan mengembangkan potensi yang ada dan dimiliki oleh daerahnya.
- 2) Siswa mempunyai bekal keterampilan dan kemampuan serta pengetahuan terkait daerahnya yang mana nantinya akan bermanfaat untuk dirinya sendiri dan masyarakat di daerahnya. Dengan pemberian pengajaran muatan lokal, diharapkan siswa mampu mengembangkan dirinya sendiri juga potensi apa saja yang dimiliki oleh daerah terkait, yang mana ketrampilan dan kemampuan itu nantinya akan meningkatkan kesejahteraan dirinya dan lingkungan sekitarnya.
- 3) Siswa mempunyai adab dan perilaku yang sesuai dengan norma yang berkembang dan dianut di daerah terkait, serta mau melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Adanya kurikulum muatan lokal ini

⁶⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*, hlm, 273.

diharapkan, siswa dapat melstarikan warisan leluhur sehingga budaya setempat tidak akan punah tergerus jaman yang semakin maju.

4. Kedudukan Muatan Lokal Dalam Kurikulum

Kurikulum muatan lokal adalah usaha supaya penyelenggaraan pendidikan yang terdapat di daerah dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta keadaan daerah yang bersangkutan. Hal tersebut rupanya sejalan dengan peningkatan mutu pendidikan nasional, sehingga adanya kurikulum muatan lokal baik pengembangan serta pengimplementasiannya menjadi pendukung yang melengkapi Kurikulum paten yang telah ditetapkan.

Muatan lokal berposisi sebagai komponen kurikulum. Muatan lokal adalah suatu bahan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar lembaga pendidikan yang dianggap penting oleh pendidik atau masyarakat daerah setempat dan penting untuk diajarkan untuk peserta didik. Dalam posisinya sebagai komponen dalam kurikulum, muatan lokal adalah suatu media penyampai. Untuk bisa mempelajari dan memahami suatu hal dengan baik, maka perlu adanya bacaan ataupun pengajar yang memahami bahan pengajaran tersebut. Sumber bacaan tersebut dapat bersumber dari tulisan yang ditulis oleh orang daerah setempat dan narasumber dari daerah yang bersangkutan.

Muatan lokal dalam suatu kurikulum dapat menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri atau atau menjadi bahan kajian suatu mata pelajaran yang sudah ada sebelumnya. Sebagai mata pelajaran yang berdiri otomatis kurikulum muatan lokal juga memiliki alokasi waktu sendiri dalam penyampaiannya kepada peserta didik. Akan tetapi, sebagai bahan kajian mata pelajaran,

muatan lokal sebagai tambahan bagi bahan kajian yang telah ada sebelumnya. Oleh karenanya muatan lokal dapat memiliki alokasi waktu sendiri atau dapat pula tidak. Muatan lokal sebagai salah pelajaran tentunya mendapat alokasi waktu sendiri. Contohnya mata pelajaran pendidikan keterampilan, bahasa daerah, dan pendidikan kesenian,. Begitu juga, muatan sebagai bahan kajian tambahan dari bahasan atau lebih yang bisa diberikan alokasi waktunya. Tetapi, muatan lokal sebagai bahan kajian yang merupakan penjabaran yang lebih detail an mendalam dari pokok bahasan atau subpokok bahasan yang telah ada sebelumnya, sulit untuk mendapatkan aloikasi waktu tersendiri. Muatan lokal yang dimaksud disini dapat berupa disiplin di sekolah, sopan santun dalam berbuat dan berbicara, kebersihan dan kerapian, dan lain sebagainya yang mana hal tersebut tidaklah mungkin diberikan alokasi waktu khusus.⁶⁷

Kedudukan muatan lokal dalam suatu kurikulum ialah 20% dari keseleuruhan program kurikulum yang berjalan. Alokasi waktu yang diberikan juga 20% dari keseluruhan waktu untuk program kurikulum dimadrasah atau sekolah.

Alokasi waktu untuk mata pelajaran muatan lokal di setiap jenjang pendidikan adalah hampir sama yaitu dua jam pelajaran, hanya berbeda untuk masing-masing jenjang.⁶⁸

- a. Untuk jenjang pendidikan dasar tingkat SD/MI sederajat masing-masing diberikan dua jam pelajaran perminggu (per satu jam pelajaran diberikan

⁶⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-ruzz 2007), hlm,264-266.

⁶⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),hlm, 275.

alokasi waktu 35 menit). Sedangkan untuk SMP/MTs sederajat, dua jam pelajaran (per-satu pelajaran diberi alokasi waktu selama 40 menit).

- b. Untuk jenjang pendidikan SMA/MA sederajat, dua jam pelajaran perminggu dengan rincian (satu jam pelajaran = 45 menit), sedangkan untuk SMK/MAK sederajat, dua jam pelajaran (satu jam pelajaran = 45 menit dengan durasi waktu 192 jam)

Sedangkan kegiatan pembelajaran efektif dalam satu tahun di madrasah atau sekolah sendiri di seluruh jenjang pada umumnya berkisar antara 34 sampai 38 minggu. Hal tersebut dapat dipelajari lebih detail melalui kalender pendidikan, serta bisa dikembangkan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan lingkungan pada satuan pendidikan terkait.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat diketahui bahwasanya muatan lokal pada jenjang dasar dan menengah adalah mata pelajaran yang harus diberikan kepada siswa pada masing-masing tingkatan kelas. Sedangkan terkait isi dan pengembangannya madrasah diberikan wewenang untuk mengatur sesuai dengan kebutuhan dan kondisi satuan pendidikan terkait.

5. Ruang Lingkup Kurikulum Muatan Lokal

Ruang lingkup muatan lokal dalam kurikulum KTSP adalah sebagai berikut:

- a. Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah

Poin penting yang wajib dipertimbangkan pada pelaksanaan kurikulum muatan lokal ialah gambaran yang jelas serta menyeluruh terkait dengan kebutuhan daerah sekitar serta keadaan satuan pendidikan. Karena syarat

utama penentuan materi muatan lokal ialah terdapat pembahasan tentang lingkungan alam, sosial budaya yang menjadi ciri khas dari daerah setempat.

b. Lingkup isi atau jenis muatan lokal

ialah batasan dalam pemilihan materi muatan lokal harus tetap disesuaikan dengan materi yang ditentukan pemerintah pusat. Dengan begitu, meskipun setiap satuan pendidikan diberi wewenang untuk menentukan materi muatan lokal, satuan pendidikan terkait harus tetap mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Hal ini merupakan jaminan dari pemerintah untuk mutu atau kualitas dari pemerintah pusat untuk implementasi kurikulum muatan lokal pada masing-masing satuan pendidikan. Lingkup isi disini dapat berupa: bahasa daerah, kesenian daerah, bahasa Inggris, ketrampilan dan kesenian daerah, adat istiadat (termasuk budi pekerti), dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu dan penting oleh daerah setempat

C. Manajemen Kurikulum Muatan Lokal

Sebelum pelaksanaan kurikulum muatan lokal beberapa hal yang harus diperhatikan oleh sekolah, diantaranya sebagai berikut :

1. Kebijakan muatan lokal

Muatan lokal harus dilaksanakan dengan adanya dukungan kebijakan, baik pada level pusat, provinsi, kabupaten atau kota, serta satuan pendidikan. Kebijakan dibutuhkan dalam hal :

- a) Kerjasama dengan lembaga lain, baik pemerintah ataupun swasta
- b) Pemenuhan kebutuhan sumber daya (sarana, ahli, dana, peralatan, dan lain-lain)
- c) Menentukan jenis muatan lokal pada level daerah kabupaten/kota, provinsi sebagai muatan lokal wajib pada daerah tertentu. Maksud dari daerah

tertentu disini ialah daerah yang mempunyai kondisi khusus seperti: rawan sosial, rawan konflik, rawan bencana, dan lain sebagainya

2. Guru

Guru atau tenaga pendidik yang diberi tugas untuk mengampu muatan lokal ialah guru yang mempunyai :

- a) Keahlian dan kemampuan ataupun lulusan pada bidang yang relevan
- b) Mempunyai pengalaman dalam bidang yang diampu
- c) Memiliki minat yang tinggi dalam bidang yang diampu
- d) Guru muatan lokal bisa berasal dari luar satuan pendidikan, seperti: satuan pendidikan terdekat, seorang tokoh masyarakat, pelakusosial budaya, dan lain sebagainya.

3. Sarana dan prasarana

Satuan pendidikan harus memenuhi sarana dan prasarana muatan lokal jika satuan pendidikan belum bisa memenuhinya, maka dalam penyampaian atau pelaksanaan muatan lokal bisa dibantu melalui kerja sama dengan pihak tertentu ataupun bantuan dari pihak lainnya.

4. Manajemen sekolah

Implementasi muatan lokal haruslah difasilitasi oleh satuan pendidikan terkait. Dalam hal ini kepala sekolah sangat berperan dalam hal memfasilitasi pengimplementasian muatan lokal. Kepala sekolah mempunyai tugas sebagai berikut:

- a) Menugaskan guru, membuat jadwal, serta menyediakan sumber daya khusus untuk muatan lokal
- b) Menjaga konsistensi pembelajaransesuai dengan prinsip pembelajaran umum, khususnya muatan lokal

- c) Mengadakan kegiatan pameran atau kegiatan sejenisnya dalam kalender akademik di satuan pendidikan yang dipimpinnya.

Supaya dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan, kurikulum muatan lokal harus berjalan dengan adanya manajemen atau pengelolaan. Implementasinya mencakup tiga hal pokok yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.⁶⁹

1. Perencanaan muatan lokal

Perencanaan muatan lokal dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan serta keadaan daerah
- b. Menentukan susunan serta fungsi atau bisa disebut komposisi muatan lokal
- c. Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal
- d. Menentukan mata pelajaran muatan lokal
- e. Mengembangkan standar kompetensi, kompetensi dasar dan silabus serta RPP.⁷⁰

Setelah pembuatan silabus, pendidik harus membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran untuk setiap tatap muka. Komponen yang harus termuat dalam perencanaan pembelajaran tersebut minimal memuat tujuan pembelajaran, materi, media dan sumber belajar. Perencanaan juga bertujuan menjabarkan visi misi ataupun mengembangkan tujuan operasional yang ingin dicapai yang kemudian akan digunakan dalam proses implementasi kurikulum terhadap tahapan proses pembuatan keputusan yang meliputi :

- 1) identifikasi masalah (tujuan yang hendak dicapai),
- 2) pengembangan alternatif metode, personalia, evaluasi, waktu dan anggaran

⁶⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 248.

⁷⁰ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Mulia Mandiri Press: 2008), 406.

- 3) evaluasi setiap alternatif
- 4) dan penentuan alternatif yang tepat

2. Pelaksanaan Muatan Lokal

Tahap implementasi kurikulum muatan lokal yang berikutnya adalah pelaksanaan pembelajaran sebagai penerapan langsung yang dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan interaksi dikelas dengan peserta didik. Mengkondisikan lingkungan supaya menunjang adanya perubahan perilaku bagi siswa adalah tugas utama pendidik dalam pembelajaran.⁷¹

Pembelajaran ialah proses yang diatur dengan beberapa tahapan tertentu supaya dalam pelaksanaannya tercapai hasil yang diinginkan. Tahapan yang dimaksud meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, serta kegiatan penutup.⁷²

Pelaksanaan pembelajaran yang sesuai prosedur adalah memulai pelajaran, mengelola kegiatan mengajar, adanya pengorganisasian waktu, siswa serta sarana dan prasarana belajar, adanya penilaian proses dan hasil pelajaran, serta mengakhiri pelajaran.⁷³

Langkah berikutnya ialah penyampaian materi, dalam penyampaianya tujuan utamanya adalah guna menanamkan serta mengembangkan pengetahuan, sikap serta ketrampilan yang berkaitan dengan bahan kajian yang diajarkan atau yang bersangkutan. Setidaknya kegiatan ini mencakup beberapa tahapan, antara lain:

- 1) Penyampaian tujuan pembelajaran

⁷¹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, 238.

⁷² Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2005) ,104.

⁷³ Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 1994) , 120.

- 2) Penyampaian bahan ajar atau materi melalui beragam metode, pendekatan, media dan sarana yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan
- 3) Pemberiaan bimbingan untuk peserta didik guna mendapatkan pemahaman yang lebih detail
- 4) Melakukan pemeriksaan terkait sejauh mana pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan.⁷⁴

Proses pembelajaran yang terakhir adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran ialah kegiatan penegasan atau membeikan kesimpulan juga penilaian pada penguasaan dan pemahaman bahan kajian yang diberikan kepada peserta didik pada kegiatan inti. Kegiatan ini bisa dilakukan sendiri oleh guru ataupun bisa juga dilakukan bersama peserta didik. Tahapan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran antara lain:⁷⁵

- a. Melakukan penilaian akhir serta mengkaji hasil penilaian
- b. Memberi kegiatan tindak lanjut dengan berbagai alternatif, antara lain memberi tugas atau beberapa latihan, mengulanh materi pelajaran tertentu, serta memberi motivasi atau bimbingan belajar
- c. Mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan menjelaskan terkait materi pokok yang akan diberikan dipertemuan berikutnya.

Pelaksanaan kurikulum muatan didalamnya terdapat beberapa rambu-rambu. Rambu-rambu yang dimaksud antara lain:

- a. Muatan lokal diajarkan disetiap jejang kelas mulai dari tingkat pra-satuan pendidikan sampai satuan pendidikan menengah. Khusus untuk pra-satuan pendidikan muatan lokal tidak berbentuk mata pelajaran

⁷⁴ Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2005) ,104.

⁷⁵ Abdul Majid, 104.

- b. Muatan lokal diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri atau bahan kajian yang dipadukan kedalam mata pelajaran lain atau bisa juga pengembangan diri.
- c. Muatan lokal yang berupa mata pelajaran khusus diberikan alokasi waktu sebanyak 2 jam/minggu.
- d. Muatan lokal dilakukan dalam satu semester atau satu tahun atau bisa juga tiga tahun.
- e. Proses pembelajaran muatan lokal memuat empat aspek penting yaitu (kognitif, afektif, psikomotor, serta *action*).
- f. Penilaian pembelajaran muatan lokal lebih dititik beratkan pada kerja, produk,serta portofolio.
- g. Satuan pendidikan berwenang menentukan satu atau lebih jenis bahan kajian mata pelajaran muatan lokal.
- h. Muatan lokal diselenggarakan dengan penyesuaian terhadap kemampuan dan karakteristik satuan pendidikan terkait.
- i. Satuan pendidikan yang belum atau tidak mempunyai tenaga khusus untuk muatan lokal dapat bekerja sama atau menggunakan tenaga dari pihak lain.⁷⁶

Pelaksanaan bertujuan untuk melakukan kerangka kerja secara rinci atau (*blue print*) yang telah disusun sebelumnya dalam perencanaan dengan menggunakan sejumlah teknik dan sumber daya yang ada. Pelaksanaan dilakukan oleh suatu tim terpadu, sesuai dengan divisi atau seksi masing-masing ataupun gabungan yang tergantung pada proses perencanaan sebelumnya, yang

⁷⁶ Permendikbud nomor 81A tahun 2013

mana kegiatan ini menghasilkan tercapainya tujuan kegiatan yang telah ditetapkan.

3. Evaluasi Muatan Lokal

Evaluasi dalam pengelolaan atau manajemen muatan lokal ada dua macam yaitu evaluasi belajar muatan lokal serta evaluasi program muatan lokal. Evaluasi hasil belajar muatan lokal dilaksanakan sama halnya dengan evaluasi mata pelajaran pada umumnya. Sedangkan evaluasi program muatan lokal dapat dilaksanakan dengan cara :

- a. *Reflective evaluation*, yaitu evaluasi yang dilaksanakan sebelum kegiatan muatan lokal dilakukan.
- b. *Formative evaluation*, yaitu evaluasi yang dilaksanakan ketika muatan lokal dilakukankan.
- c. *Summative evaluation*, yaitu evaluasi yang dilaksanakan setelah muatan lokal selesai dilakukan secara menyeluruh.⁷⁷

Evaluasi memiliki tujuan untuk melihat dua hal penting. Dua hal yang dimaksud adalah mengetahui proses yang sedang berjalan sesuai dengan dengan rencana yang ditetapkan sebelumnya juga sebagai fungsi perbaikan jika selama pelaksanaan proses terdapat kekurangan-kekurangan. Tujuan kedua adalah untuk melihat hasil akhir yang telah dicapai. Hasil akhir disini merujuk pada waktu dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan pada fase perencanaan. Pelaksanaan evaluasi dengan menggunakan suatu metode, sarana dan prasarana, anggaran personal, dan waktu yang telah ditentukan sebelumnya di proses perencanaan.⁷⁸

⁷⁷ Dakir, Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum, 125-126.

⁷⁸ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan Profesi Guru* (Yogyakarta:LPPM UNY 2016), h. 103

Hasil evaluasi berguna sebagai acuan untuk kegiatan-kegiatan berikutnya agar lebih baik. Oleh karenanya kegiatan evaluasi penting untuk dilakukan.

D. KURIKULUM PESANTREN

1. Pengertian Kurikulum Pesantren

Kata pesantren sebenarnya berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* sebagai tempat tinggal bagi para santri dalam menuntut ilmu. Santri juga dapat diartikan sebagai seseorang yang mendalami pengetahuannya dalam bidang agama Islam. Sebagai bagian penting bagi sebuah pesantren santri adalah sekelompok orang yang mempunyai ketekunan dalam mengkaji kitab-kitab klasik yang didalamnya memuat berbagai ilmu agama, seperti fiqih, tasawuf, tafsir, tauhid, hadist, dan lain sebagainya.⁷⁹

Halim mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang didalamnya mengajarkan ilmu keislaman yang dipimpin oleh seorang kiai yang mana beliau adalah pemangku/pemilik pondok yang dibantu oleh ustadz atau guru yang mentranfer ilmu-ilmu terkait agama islam kepada para santri melalui metode dan teknis yang khas. Pesantren juga biasa disebut sebagai wadah untuk memperdalam ilmu agama sekaligus sebagai tempat penyebar luasan agama Islam.⁸⁰

Sedangkan menurut M. Arifin pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui ditengah masyarakat dengan sistem asrama yang mana didalamnya santri mendapatkan pendidikan agama

⁷⁹ M Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren Konsep dan Metode Antroposentris*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hal. 22-23

⁸⁰ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakaerta: Prenadamedia Group, 2018),hal. 2

melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada dibawah naungan kiai yang bersifat kharisimatik dan memiliki khas independen dalam segala hal.⁸¹

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, sangat jelas bahwa prinsip-prinsip pendidikan disebuah pesantren bersifat *teosantris*. pendidikan pesantren berorientasi pada memusat pada sikap *taqarrub ilallah* atau mendekatkan diri kepada Allah dengan teguh dan taat beribadah serta melaksanakan dotrin-doktrin agama yang dilakukan secara ketat dan sikap *tahassun* atau melaksanakan amal saleh baik secara individu maupun sosial atau perilaku yang tetap etis dan bermanfaat.⁸²

Selanjutnya kurikulum pesantren dalam pengertiannya meliputi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, sehingga didalamnya melibatkan santri dan ustadz atau guru . demikian pula kegiatan yang berbobot wajib diikuti atau hanya sekedar anjuran termasuk liputan kurikulum . oleh karenanya, semua model kurikulum yang diperbalukan harus mampu mewakili semua unsur agama didalamnya.⁸³

Menurut Abdurrahman Wahid kurikulum pesantren adalah sebuah pola yang tetap.pola tersebut dibagi menjadi tiga bagian, pertama kurikulum bertujuan untuk membentuk seorang ulama, kedua struktur dasar kurikulum berupa pengajaran iomu agama yang mana disetiap ti ngkatannya pemberian pendidikan pada santri berupa bimbingan pribadi oleh kiai, ketiga secara general kurikulum pesantren bersifat fleksibel atau lentur. Maksudnya santri

⁸¹ Abd. Halim Subahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), HAL. 10.

⁸² Nurkholis, *Santri Wajib Belajar*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hal. 58

⁸³

diberi kebebasan untuk menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, bahkan pada pesantren yang memiliki madrasah sekalipun.⁸⁴

Dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan diatas, bahwa kurikulum pesantren adalah suatu alat yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren yang isinya sama seperti kurikulum pada umumnya yaitu menyangkut tujuan, isi, bahan, strategi, dan evaluasi.

2. Tujuan Kurikulum Pesantren

Tujuan kurikulum pesantren tidak hanya mencetak santri yang unggul dalam segi intelektual tapi juga santri yang mampu mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal sebagai landasan fundamental dalam memperkuat pendidikan Islam. Hakikatnya, kurikulum pesantren bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya umat Islam agar selalu muncul semangat dalam diri mereka untuk terus menuntut ilmu dan berkembang kearah yang lebih maju seiring dengan adanya perkembangan zaman yang semakin pesat.

Mastuhu berpendapat bahwa pendidikan pesantren bertujuan untuk mencetak generasi Islam yang beriman dan bertakwa pada Allah, memiliki akhlak yang mulia, bermanfaat dan khidmad untuk masyarakat seperti halnya Nabi Muhammad SAW yang mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh pendirian, menegakkan agama Islam, serta mencintai ilmu guna mengembangkan kepribadian Indonesia.⁸⁵

⁸⁴ M Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hal. 259

⁸⁵ Samsul Arifin dan Anisah, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, Jurnal Fikrotuna, Vol. 10 No. 2, Desember 2019, hal. 1277

Pondok pesantren memiliki beragam tujuan yang tidak tertulis. Karena filosofis setiap orang yang berbeda dan beragam pula, ada yang luas dan ada yang sempit. Namun berbagai tujuan tersebut dapat diasumsikan sebagai berikut:⁸⁶

a. Tujuan umum

Membimbing serta mengarahkan santri menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang mana dengan bekal ilmu agamanya mampu menjadi seorang mubaligh Islam dalam masyarakat.

b. Tujuan khusus

Menyiapkan santri menjadi orang yang alim dalam ilmu agama melalui ilmu yang diajarkan kiai dan mengamalkannya ditengah masyarakat.

3. Elemen-Elemen dalam Kurikulum Pesantren

a. Pondok atau asrama

Pondok atau asrama adalah suatu tempat tinggal yang digunakan santri selama menuntut ilmu di pesantren. Pembangunan pondok atau asrama ini merupakan elemen yang utama karena hal inilah yang menjadi penunjang proses pembelajaran yang mana didalamnya membutuhkan ketengangan rohani dan jiwa. Alasan mengapa pesantren memerlukan asrama atau pondok adalah kemasyhuran kiai dan pengetahuannya yang dalam terkait agama sangatlah jauh dan dalam yang mana hal itu menarik minat santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh-jauh. Demi mendapat keberkahan ilmunya santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap didekat kediaman kiai. Jadi, asrama atau pondok merupakan tempat tinggal sementara bagi mereka.

⁸⁶ M Arifin, *Kafita Selektta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 248

Alasan kedua adalah hampir setiap pesantren berada didesa-desa yang tidak terdapat perumahan atau pemukiman yang cukup untuk menampung santri, asrama atau pondok satu-satunya hal paling memungkinkan untuk diadakan.

Ketiga, adanya timbal balik hubungan antara kiai dan santri yang mana santri menganggap kiai adalah bapaknya yang harus dipatuhi dan kiai menganggap santri sebagai titipan Allah yang harus dilindungi. Dengan adanya timbal balik ini diharapkan mampu menimbulkan kekaraban tanpa merasa malu dan sungkan. Sikap ini juga yang sebenarnya muncul perasaan bagi kiai untuk menyediakan tempat yang aman dan nyaman bagi santri selama menuntut ilmu.⁸⁷

Pondok pesantren menjadi ciri khas sendiri bagi pesantren karena dengan adanya pondok santri akan terpantau selama 24 jam dan mendukung santri melakukan berbagai jenis kegiatan keagamaan.

b. Masjid

Masjid menjadi elemen yang dibutuhkan dalam pesantren karena masjid menjadi tempat pengembangan Islam sejak zaman dahulu. Keberadaannya menjadi sangat vital karena masjid digunakan untuk mendidik para santri, sholat lima waktu, dan pengajian kitab kuning. Kiai yang akan mendidikan pesantren pada umumnya akan membangun sebuah masjid dahulu didekat rumahnya.⁸⁸

Keberadaan masjid adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan tradisi pesantren, karena tempat yang paling utama yang

⁸⁷ M Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren Konsep dan Metode Antroposentris*, hal. 48

⁸⁸ Achamd Fahhan, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pendidikan Karakter, dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: Publica Institute, 2015), hal. 13

dugunakan para santri adalah masjid. Sehingga pesantren dapat dikatakan bukan pesantren jika didalamnya tidak terdapat masjid. Peran masjid di dunia pesantren menjadi sangat penting karena sebagai tempat belajar mengajar . selain itu pula masjid juga bisa digunakan sebagai sarana informasi bagi santri.

c. Pengajian kitab kuning

Kitab adalah istilah khusus yang digunakan untuk menyebut suatu karya tulis berbahasa Arab untuk membedakan karya tulis dengan bahasa lain atau biasa disebut dengan buku. Selain itu, kitab kuning juga dikenal dengan sebutan kitab gundul karena pada umumnya kitab ini tidak diberi harakat. Ada pula yang menyebut dengan "*kitab kuno*" karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari penyusunan atau penerbitannya hingga sekarang.⁸⁹

Kemampuan santri dalam membaca kitab kuning adalah kriteria dasar untuk menilai kemampuan santri. Kitab kuning adalah kumpulan modifikasi tata nilai yang dianut pesantren. Pengajaran kitab kuning telah menjadi ciri khas bagi pesantren. Oleh karena itu tradisi kitab kuning tidak boleh dihilangkan dan harus selalu dilestarikan. Hal ini menjadi tantangan bagi pesantren untuk dapat menjaga dan melestarikan budayanya agar tidak punah sejalan dengan adanya perkembangan zaman yang semakin pesat.

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren 2004-2009*, (Jakarta: DEPAGRI, 2005)hal. 19

d. Santri

Dalam sistem pendidikan Islam tradisional santri merupakan salah satu elemen penting yang mewakili kealiman figur pimpinan pesantren. Santri adalah ciri khas yang melekat pada diri sebuah pesantren, dan menjadi subjek utama dalam memahami kitab klasik. Seorang santri harus tunduk dan patuh pada wejangan kiai yang berwenang penuh di setiap kebijakan pesantren.⁹⁰

Pesantren memiliki dua kelompok santri yaitu:⁹¹

1) Santri mukim

Ialah murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pesantren.

2) Santri kalong

Ialah santri yang berasal dari sekitar pesantren. Mereka tidak mukim di dalam pesantren melainkan pulang pergi dari rumah masing-masing untuk mengikuti pengajaran di pesantren

Kesuksesan sebuah pesantren dapat diukur melalui kecakapan santri-santrinya. Semakin banyak santri maka biasanya semakin baik pula pengelolaan pondok pesantren tersebut. Selain itu, karakter seorang santri merupakan cerminan dari pondok pesantren yang mereka tempati. Karena karakter santri terbentuk dari pengajaran dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan selama di pesantren. Sehingga

⁹⁰ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan [ondok Pesantren* (Jakarta: PrenadamediaGroup, 2018), hal. 34-35

⁹¹ M Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren Konsep dan Metode Antroposentris*, hal. 48

santri menjadi simbol penting bagi pesantren dalam menunjang kemajuan pendidikan agama Islam.

e. Kiai

Elemen lain yang tidak kalah pentingnya dalam sebuah pesantren adalah figur seorang kiai. Keberadaan kiai sebagai figur utama dalam menjalankan semua aktivitas keagamaan yang berkaitan dengan masa depan sebuah pesantren. Gelar kiai bagi seseorang tidak sama halnya dengan gelar kehormatan atau gelar akademik yang diberikan kepada seseorang. Melainkan berdasarkan keistimewaan seorang individu dalam perspektif agama yang meneladani sifat kenabian seperti kedalaman pemahaman ilmu agama, amanah, zuzhud, tawadhu', dan lain sebagainya.⁹²

Istilah kiai berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai asal-usul dan makna yang berbeda. Makna tersebut antara lain:

- 1) Kiai sebagai sebuah gelar kehormatan bagi barabg-barang yang dianggap keramat.
- 2) Kiai adalah suatu gelar bagi orang-orang tua pada umumnya
- 3) Kiai sebagai gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang mempunyai atau menjadi pimpinan sebuah pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik pada santrinya.⁹³

Kiai mempunyai peran yang sangat penting dalam kemajuan pendidikan sebuah pesantren guna mempersiapkan generasi yang

⁹² M Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren Konsep dan Metode Antroposentris*, hal. 48

⁹³ Samsul Arifin dan Anisah, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, Jurnal Fikrotuna, Vol. 10 No. 2, Desember 2019, hal. 1277

mampu menghadapi tantangan global yang semakin maju pesat. Selain itu, perkembangan pesantren juga sangat tergantung pada kepemimpinan seorang kiai karena kiai-lah yang memiliki wewenang dalam setiap keputusan yang mana hal tersebut akan dianut para santrinya.

4. Metode Implementasi Kurikulum Pesantren

Sejak awal berdirinya sebuah pesantren, media pembelajaran yang diterapkan sangatlah sederhana. Tidak ada klasifikasi kelas, tidak adanya kurikulum paten, dan tidak atur yang baku didalamnya. Sebagai media pembelajaran keagamaan, tidak pernah ada kontrak belajar atau permintaan santri kepada kiai untuk mengkajikan sebuah kitab. Semuanya tergantung pada sang kiai sebagai poros sistem pembelajaran sebuah pesantren. Mulai dari jadwal, metode yang digunakan, bahkan kitab yang akan dikaji, secara penuh semuanya tergantung dari wewenang seorang kiai.⁹⁴

Pelaksanaan pendidikan di setiap pesantren mempunyai metode pengajaran yang beragam dan berbeda. Beberapa metode pengajaran yang diterapkan pesantren antara lain:

- a. *Bandongan atau wetonan*, yaitu metode pengajaran dengan cara kiai membaca kitab tertentu sedangkan santri mendengarkannya tanpa ada pertanyaan dari santri demikian seterusnya hingga kitab selesai dipelajari.
- b. *Sorogan*, yaitu metode pengajaran yang dilakukan sesuai keinginan santri karena santri mengajukan kitab kuning yang ingin dipelajari dan mereka pula yang membacakannya dihadapan kiai, ditengah pembacaan jika ada yang salah kiai akan pemebnarkan atau mengoreksinya.

⁹⁴ M Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren Konsep dan Metode Antroposentris*, hal. 49

- c. *Muhawarah*, yaitu metode pengajaran yang bahasa Arab dengan cara menggunakannya melalui *muhadatsah* atau percakapan selma santri tinggal dipondok.
- d. *Muadzakarah*, yaitu metode pengajaran yang membahas tema tertentu yang mana kajian didalamnya lebih detail dan spesifik, misalnya membahas bab tentang ibadah atau muamalah secara ilmiah.
- e. *Majelis taklim*, yaitu metode penyampaian agama Islam secara umum dan terbuka.⁹⁵

Pesantren dalam perannya menghadapi perubahan zaman, terus melakukan pembaruan sistem pendidikan yang outputnya akan melahirkan perubahan pada metode dan materi pengajarannya. Pada saat ini metode pengajaran banyak menempuh kurikulum campuran antara agama dan kurikulum umum.⁹⁶ Sebagai implikasi pengajaran, di pesantren sudah dilaksanakan dengan sistem kelas, kurikulum, sistem ujian dan menerapkan metodologi pembelajaran modern. Namun tetap masih dengan mempertahankan pengajaran kitab klasik sebagai tradisinya di berbagai bidang keilmuan.⁹⁷

Dari berbagai penjelasan metode pengajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran berperan sangat penting dalam tercapainya proses pembelajaran yang efektif. Selain itu pula, metode pengajaran yang ditentukan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada dilingkungan pesantren . metode pengajaran pesantren dapat digunakan sebagai ciri khas pesantren

⁹⁵ Hamdani hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal. 217

⁹⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 80

⁹⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, hal. 81

tersebut, karena bagaimana metode pengajaran yang diterapkan akan menentukan keberhasilan santri dalam belajar.

5. Evaluasi Kurikulum Pesantren

Zamakhsyari Dhofier mengatakan bahwa tolak ukur keberhasilan dalam kurikulum pesantren ditentukan oleh kemampuan santri dalam menyampaikan atau mengajarkan kitab kuning kepada orang lain. Artinya, jika audien atau yang diajarkan merasa puas dengan materi yang disampaikan maka santri itu telah lulus., jadi adapat dikatakan legitimasi kelulusannya adalah restu kiai. Sedangkan menurut Mastuhu evaluasi kurikulum lainnya dapat ditandai dengan selesainya pengajian suatu kitab kuning dalam jangka waktu tertentu kemudian diberikan ijazah yang bentuknya adalah santri harus siap membaca kitab kapanpun kiai menyuruhnya.⁹⁸

Namun deawsa ini dengan adanya kemajuan zaman yang sangat pesat amaka secara tidak langsung memberikan tantangan bagi pesantren untuk bisa menjaga dan meningkatkan eksistensinya dalam dunia global. Evaluasi atau penilaian objektif terhadap langkah-langkah yang telah ditempuh sangat diperlukan untuk menjadi bagian itegral dari manajerial suatu pesantren. Dengan begitu segala yang yang telah dilakuakn dimasa lampau yang sekiranya kurang efektif untuk diterapkan dimasa sekarang akan mengalami penyesuaian, pembenaran dan peningkataan.

Kurikulum pesantren harus selalu berupaya mengadakan perbaikan pemahaman tethadap ajaran-ajarannya supaya tetap relevan dan survive. Oleh sebab itu sebuah pesantren haruslah mewujudkan suatu kurikulum yang

⁹⁸ Ahamad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hal. 29

bersinergi dengan memadukan akar tradisi dan modernitas.⁹⁹ Sakah satu hal yang dapat diubah sebagai tolak ukur pesantren atau evaluasi kurikulum di pesantren adalah dengan merubah tolak ukur keberhasilan santri yang selama ini bersandar pada kemahiran dalam membaca kitab kuning. Realita ini dikarenakan kompleksnya permasalahan yang ada dimasyarakat atau permasalahan umat yang ada. Dengan begitu santri tidak cukup jika hanya mahir dalam membaca kitab kuning namun juga harus mampu mengkorelasikan dengan disiplin ilmu Humaniora.¹⁰⁰ selain itu, evaluasi pesantren juga dapat dilakukan dengan mengadakan ujian atau biasa disebut *imtihan* resmi dengan sistem pemberian angka tanda lulus atau naik tingkat bahkan dengan ijazah formal.¹⁰¹

Dari penjabaran penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dewasa ini evaluasi pesantren telah mengalami transformasi mengikuti dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman dimana evaluasi pesantren dapat dilakukan dengan metode-metode yang ada seperti halnya madrasah pada umumnya yaitu berbentuk ujian tertulis, namun tetap dengan tidak mengesampingkan tradisi yang ada sejak dulu. Evaluasi pesantren diajalkan dengan memadukan metode evaluasi pembacaan kitab kuning dan bentuk tes tertulis.

⁹⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 73

¹⁰⁰ Amin Haedari, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hal. 102

¹⁰¹ Ahamad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, hal. 30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian adalah kegiatan yang bersifat objektif yang memiliki tujuan untuk menemukan, mengembangkan, juga menguji suatu penemuan tertentu dari objek penelitian berdasarkan prinsip atau teori yang telah disusun secara sistematis.¹⁰²

Secara umum jenis penelitian ada dua yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Definisi penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami suatu kejadian atau fenomena yang dialami oleh subjek atau pelaku penelitian.¹⁰³

Metode penelitian kualitatif ialah metode yang bersifat ilmiah untuk mendapat data yang valid dan akurat yang memiliki tujuan agar dapat dibuktikan juga dikembangkan menjadi sebuah pengetahuan baru sehingga dapat bermanfaat untuk memecahkan danantisipasi suatu masalah yang berkaitan dengan data alami serta akurat.¹⁰⁴

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen yang mana peneliti menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya menggunakan triangulasi

¹⁰² Amirul H., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 13

¹⁰³ Djunaidi Ghini dkk., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Meda, 2012), hal. 19

¹⁰⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2015), hal. 15

(gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, sedangkan hasil penelitiannya lebih menitikberatkan pada makna daripada *generalisasi*¹⁰⁵.

Penelitian kualitatif berarti peneliti harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau keadaan sosial yang akan dijabarkan dalam tulisan yang bersifat naratif.¹⁰⁶ Dalam penelitian ini data yang didapatkan berupa gambar, kata-kata, dan bukan angka. Dengan begitu secara otomatis laporan penelitian akan berisi kutipan, data yang didapat dari naskah wawancara, foto, catatan lapangan, memo, atau dokumen lain.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan tujuan penelitian yang telah disebutkan dan dijabarkan diatas, yang mana didalamnya bertujuan untuk mendapat informasi yang mendalam juga data yang lengkap terkait Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian yang berjudul Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk ini berlokasi di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk yang beralamat di Jl. Sukomoro-Pace Km 1, lingkungan Jatirejo, Kelurahan Kapas, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Peneliti melakukan penelitian di lembaga ini karena peneliti merasa madrasah ini memiliki keunikan tersendiri yang belum banyak dimiliki oleh madrasah lain terutama dalam hal manajemen kurikulum muatan lokalnya.

C. Sumber Data dan Informan Penelitian

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 9.

¹⁰⁶ Albi Anggito & John Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 18), hal. 11

Penelitian dapat dikatakan sebagai penelitian yang berkualitas apabila dilengkapi dengan data-data yang relevan dan lengkap. Sumber data akan sangat berpengaruh terhadap kualitas penelitian termasuk hasil penelitian itu sendiri. Adanya sumber data yang nantinya akan menjadi dasar dalam dilakukannya analisis serta pengembangan suatu penelitian. Purhantara mengatakan bahwa sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, diperoleh dengan mengajukan beberapa instrumen pertanyaan untuk wawancara dengan subjek penelitian. Data primer ini yang nantinya akan menjadi sumber data yang pertama dan akurat yang mana nantinya akan dikembangkan dan dianalisis dalam hasil penelitian.¹⁰⁷

Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah aliyah al-islam nganjuk, tim pengembang kurikulum, guru pengampu pelajaran muatan lokal, dan peserta didik yang ada di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bersumber dari bermacam bentuk seperti data statistik dari objek penelitian atau data lain yang telah diolah yang berupa catatan, dokumen, atau laporan historis yang didapat dari objek penelitian. Data sekunder memiliki kegunaan sebagai pelengkap dan penyempurna data primer.¹⁰⁸

Data sekunder dari penelitian ini didapat dari data statistik, dokumen, catatan, foto-foto kegiatan pembelajaran, serta data pendukung yang relevan

¹⁰⁷ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 79

¹⁰⁸ Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2002), hal. 113

dan dapat menunjang penelitian yang berjudul Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk ini.

Berikut data-data yang dibutuhkan peneliti dari informan penelitian terkait manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren.

TABEL 1.3 KEBUTUHAN DATA 1

No.	Informan	Bentuk Data
1.	Bapak Adib Murwahid, M.Pd.I Selaku Kepala Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk	<ul style="list-style-type: none"> a. Profil madrasah b. Visi dan misi madrasah c. Sejarah diterapkannya manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren
2.	Bapak Abdul Rozaq, S.Pd.I Selaku Tim pengembang kurikulum Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk	<ul style="list-style-type: none"> a. Proses manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren b. Dampak yang dirasakan bagi madrasah dengan adanya pembelajaran muatan lokal berbasis pesantren
3.	Bapak Abdul Hakim, M.Pd.I Selaku Guru pengampu mata pelajaran muatan lokal Madrasah Al-Islam Nganjuk	<ul style="list-style-type: none"> a. Keadaan saat proses pembelajaran berlangsung b. Faktor pendukung dan penghambat saat proses pembelajaran c. Dampak yang dirasakan guru dengan adanya pembelajaran muatan lokal berbasis pesantren bagi peserta didik
4.	Ahmad Afif Fudin Selaku Peserta didik Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk	<ul style="list-style-type: none"> a. Respon atau tanggapan dalam pelaksanaan manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren b. Dampak yang dirasakan dengan adanya pembelajaran muatan lokal berbasis pesantren

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data Adalah Suatu Langkah yang strategis bagi sebuah penelitian. Tanpa mengetahui dan memahami cara pengumpulan data, peneliti tidak akan bisa mendapatkan tujuan utama suatu penelitian sebab peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditentukan. Dalam penelitian kualitatif, cara pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah dengan cara melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah sebuah proses mengamati dan merekam objek yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Observasi bermanfaat untuk mendapat data pendukung dari hasil penelitian yang kemudian akan dianalisis dan dikembangkan.¹⁰⁹

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang berhubungan dengan perilaku manusia, gejala alam, proses kerja, serta data lain yang berguna dalam penelitian itu sendiri.¹¹⁰ Dengan melakukan observasi peneliti akan mengetahui bagaimana keadaan sosial, karakteristik, serta semua data yang peneliti butuhkan.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi yang berkaitan dengan Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk.

2. Wawancara

¹⁰⁹ Ibid, hal. 68

¹¹⁰ Ibid, hal. 68

Wawancara adalah proses interaksi dan komunikasi antar dua individu atau lebih yang tidak ada keterpaksaan didalamnya, yang mana arah komunikasinya mengacu pada tujuan yang telah disepakati dan adanya rasa percaya satu sama lain.¹¹¹

Teknik wawancara adalah salah satu teknik yang sangat penting bagi sebuah penelitian kualitatif. Tiga manfaat wawancara antara lain:

- a. Berguna untuk mendapat data dari subjek penelitian yang nantinya akan diolah menjadi sumber data utama atau data primer.
- b. Sebagai pelengkap data lain.
- c. Dapat menguji hasil kumpulan data-data lain.¹¹²

Penelitian Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk memiliki beberapa informan yang akan diwawancarai sebagai narasumber. Informan-informan itu adalah kepala madrasah, tim pengembang kurikulum, guru, dan peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk. Wawancara kepada beberapa informan ini bertujuan untuk mengetahui manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk.

TABEL 1.4 INDIKATOR WAWANCARA 1

Judul	Unsur	Indikator
MANAJEMEN KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS PESANTREN	Manajemen kurikulum muatan lokal	a. Landasan atau dasar hukum b. Tujuan c. Kedudukan muatan lokal

¹¹¹ Umar Sidiq dkk, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), hal. 91-92

¹¹² Ibid, hal 93

		dalam kurikulum d. Perencanaan e. Penggerakan f. Pengawasan g. Evaluasi
	Faktor penghambat dan pendukung dalam manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren	a. Faktor pendukung b. Faktor penghambat
	Dampak manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren bagi peserta didik	a. Dampak yang terjadi pada peserta didik dengan adanya manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan tanpa melibatkan subjek penelitian secara langsung melainkan melalui dokumen yang dibutuhkan oleh peneliti. Dokumen yang dimaksud dalam hal ini adalah dapat berupa data statistik, data profil objek penelitian, data dokumen subjek penelitian, dan data-data lain yang berhubungan dengan tema penelitian.¹¹³

Beberapa manfaat dari teknik pengumpulan data melalui dokumentasi antara lain:

¹¹³ Ibid, hal. 98

- a. Sebagai bukti dalam sebuah pengujian data
- b. Bersifat alamiah, stabil, dan mampu mendorong pencarian data baru yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian.
- c. Mempunyai nilai yang mahal karena biasanya sukar untuk didapatkan.
- d. Bermanfaat untuk memperluas pengetahuan khususnya pada sesuatu yang telah diselidiki dan diuji.¹¹⁴

Dalam penelitian ini penelitian mengumpulkan dokumentasi untuk mendapatkan data terkait:

- a. Data kegiatan Manajemen Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk.
- b. Foto kegiatan Manajemen Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk.

E. Analisis Dan Interpretasi Data

Analisis data dalam suatu penelitian adalah salah satu hal yang sangat penting selama berlangsungnya proses penelitian. Analisis data ialah proses mengumpulkan lalu menyusunnya secara sistematis, yang mana data itu didapat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga hasilnya dapat disampaikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengolah data yang didapatkan lalu menjabarkannya kedalam unit-unit kemudian memilah mana data yang penting dan yang akan dipelajari dan terakhir membuat simpulan setelahnya.¹¹⁵ Sedangkan interpretasi data adalah bentuk kegiatan yang menggabungkan sebuah hasil analisis data dengan bermacam pertanyaan, kriteria, maupun standar tertentu. Interpretasi

¹¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Teknik Komperhensif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 275

¹¹⁵ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020), hal. 161-162

data berguna untuk menciptakan sebuah makna dari data penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti untuk mendapat jawaban dari permasalahan yang ada dalam sebuah penelitian.¹¹⁶

Peneliti harus memperhatikan setiap proses dan tahapan dalam penelitian. Analisis ini dapat dibidang sebagai kunci sebuah penelitian. Dapat dikatakan demikian karena melalui analisis data yang benar dan sesuai dengan keadaan lapangan akan mendapat nilai lebih secara ilmiah yang dapat diserap manfaatnya.¹¹⁷Peneliti harus bijak dalam menentukan metode analisis data yang tepat bagi penelitiannya. Adapun penelitian ini menggunakan metode analisis data dari Milles dan Hubberman.

Menurut Milles dan Hubberman sendiri analisis data dapat dibagi menjadi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama. Ketiga alur tersebut meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data (*data reduction*) ialah proses penajaman, penggolongan, pengarahan, dan pengorganisasian data dengan menggunakan metode sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi. Dengan melakukan reduksi data ini penelitian dapat meringkas atau menyederhanakan lalu menginformasikan data yang diperoleh dengan uraian singkat tak lupa melalui penggolongan data kedalam pola yang lebih luas.¹¹⁸

¹¹⁶ Edo Hamdani, *Analisis dan Interpretasi Data*, Jurnal Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang, 2008, hal. 6

¹¹⁷ Umar Sidiq dkk, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), hal. 76

¹¹⁸ Ibid, hal. 164

Dalam hal ini peneliti mencari data terkait manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren, faktor pendukung dan penghambat manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren dan dampak manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren bagi peserta didik. Data-data yang didapat akan dirampung dan dipilah sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Penyajian data

Setelah mereduksi data hal yang harus dilakukan selanjutnya ialah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data adalah sebuah metode dalam menyajikan suatu data penelitian yang diuarikan dalam bentuk naratif, simpulan yang singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Mills dan Hubberman mengatakan “*The most frequen from of display data for qualitative research in past has been narrative text*” yaitu bentuk penyajian data yang paling sering digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif.¹¹⁹ Melalui penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi serta merencanakan kerja berikutnya sesuai dengan pemahaman peneliti.

Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk deskriptif yang tujuannya adalah memudahkan pembaca dalam memahami.

3. Penarikan kesimpulan

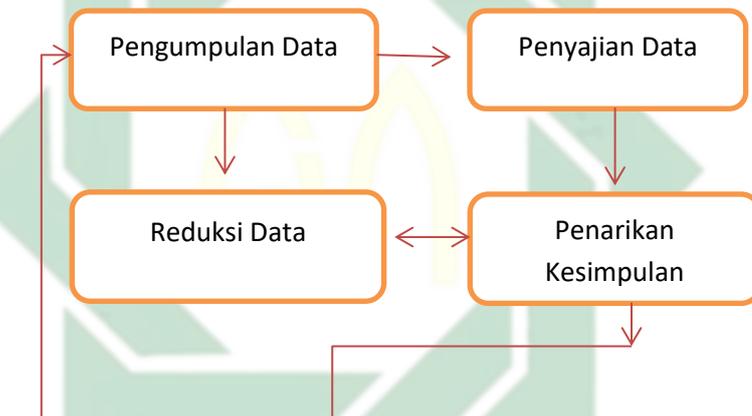
Langkah akhir dalam analisis data menurut Milles dan Hubberman adalah penatikan kesimpulan atau verifikasi data. Penarikan kesimpulan adalah proses pengambilan intisari dari hasil penelitian berdasarkan metode deduktif ataupun induktif. Dalam menarik kesimpulan kesimpulan yang menjadi intisari penelitian harus relevan dengan fokus, tujuan, juga penemuan

¹¹⁹ Jonathan S, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 227

peneliti itu sendiri yang sudah diinterpretasikan sebelumnya. Adanya penarikan kesimpulan peneliti akan mendapat jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan.¹²⁰

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan terkait hasil penelitian yang berjudul “Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk”

Dari ketiga tahapan komponen dalam analisis data menurut Miles dan Huberman diatas, peneliti mengilustrasikan seperti gambar dibawah ini:



GAMBAR 1.1 1

Teknik Analisis Data Milles dan Hubberman

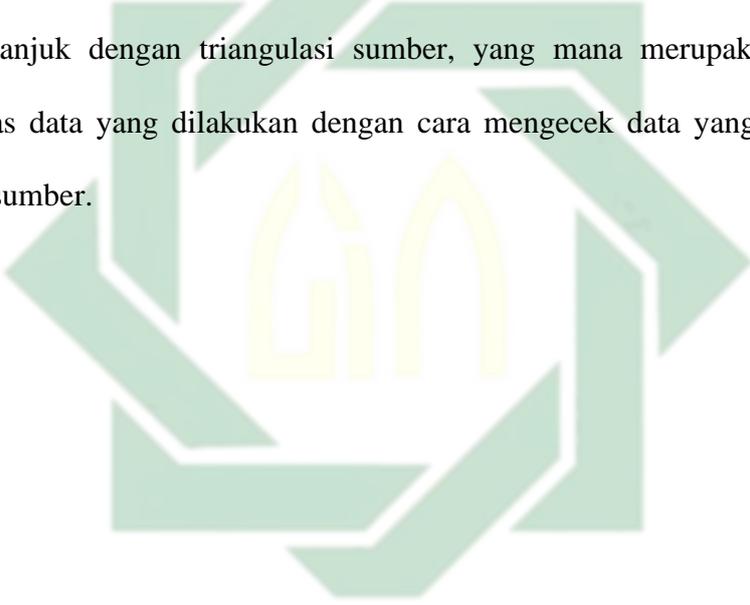
F. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah salah satu konsep yang penting dalam suatu penelitian baik penelitian kualitatif ataupun kuantitatif. Dalam menguji keabsahan data hal yang paling sering dan umum dilakukan adalah uji validitas atau konsep kebenaran dan uji reabilitas atau konsep keandalan. Keabsahan data selain berguna untuk menyanggah balik suatu penelitian kualitatif yang tidak dikatakan ilmiah juga

¹²⁰ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020), hal. 161-162

merupakan suatu unsur yang tak dapat dipisahkan dan erat kaitannya dengan penelitian kualitatif.¹²¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang melakukan pemanfaat terhadap sesuatu yang digunakan sebagai pembanding data tersebut. Konsep triangulasi data adalah diuraikan sebagai berikut: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.¹²² Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan keabsahan data tentang manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk dengan triangulasi sumber, yang mana merupakan pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang didapat dari berbagai sumber.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹²¹ Lexy. J. M, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 320

¹²² Afifudin dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 143

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MA Al-Islam Nganjuk

1. Sejarah dan Profil MA Al-Islam Nganjuk

Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk merupakan madrasah aliyah swasta yang berada dibawah naungan yayasan Pondok Modern Al-Islam Nganjuk.¹²³ Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk merupakan madrasah berbasis pesantren yang didalamnya terdapat pengajaran kitab kuning sebagai bentuk dari pengembangan kurikulum muatan lokal. Muatan lokal ini ada di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk sejak awal madrasah ini didirikan yaitu sekitar tahun 1992. Sejak awal diadakannya muatan lokal Madrasah Aliyah Al-Islam mampu menjaga tradisi keislamannya hingga saat ini sebagaimana selumrahnya sebuah pesantren yang mendidik anak didiknya agar diterapkan dikesehariannya.¹²⁴ Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk merupakan lembaga pendidikan islam yang berlokasi di Jl. Raya Sukomoro-Pace KM 1, Lingkungan Jatirejo, Kelurahan Kapas, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur. Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk merupakan lembaga pendidikan islam yang beraqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah yang berdiri sejak tahun 1992 dalam rangka mencerdaskan bangsa juga memberi bekal keagamaan sesuai dengan fungsi dasar, nilai dan karakteristik Pondok Pesantren yang profesional.¹²⁵

Siswa Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk diwajibkan untuk tinggal di asrama pesantren mengingat Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk berada

¹²³ Wawancara dengan Waka Kurikulum Pondok Modern Al-Islam Nganjuk pada 02/12/2020, 19:00

¹²⁴ Ibid.

¹²⁵ Ibid.

dibawah naungan yayasan Pondok Modern Al-Islam Nganjuk. Dari adanya pernyataan ini bisa dijadikan dasar awal bahwasannya tentu siswa Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk setiap harinya dibiasakan dengan nilai-nilai keislaman yang kental. Diantara pembiasaan nilai-nilai keislaman yang diajarkan yaitu bangun malam untuk melakukan sholat malam atau *qiyamul lail*, berpuasa sunah, melaksanakan sholat dhuha ketika jam istirahat pelajaran, dan kajian kitab kuning rutin yang biasa dikenal dengan *bahtsul masail*, para peserta didik juga biasa mengikuti perlombaan yang berbaur kitab kuning baik skala lokal maupun nasional.¹²⁶

Prestasi-prestasi itu dibuktikan dengan adanya santri yang dikirim untuk mengikuti perlombaan seperti membaca kitab kuning yang diadakan oleh Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, juara cerdas cermat islam tingkat kabupaten, juara satu pidato bahasa Arab ditingkat nasional, dan sebagainya.¹²⁷

2. Visi, Misi dan Tujuan MA Al-Islam Nganjuk

a. Visi

“Terwujudnya MA Al-Islam Nganjuk berbasis pesantren yang unggul dan rujukan dalam Pendidikan guna menghasilkan lulusan berakhlaqul karimah, berprestasi dan berjihad nasionalis.”

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran yang meneladani akhlak Rasulullah Muhammad SAW
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran yang menjadi amaliah Salafush Sholih

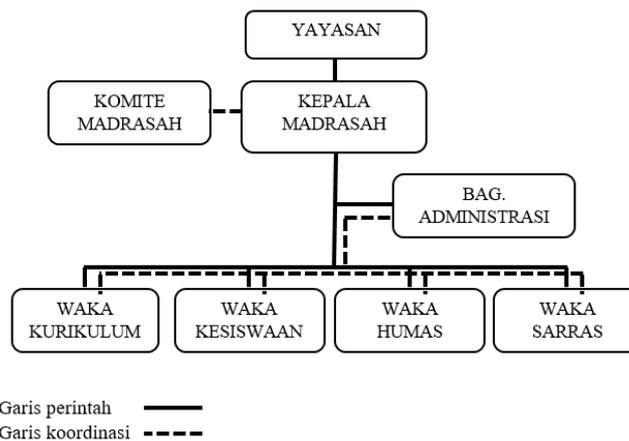
¹²⁶ Ibid.

¹²⁷ Ibid.

- 3) Menyelenggarakan pembelajaran yang terdepan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang menumbuhkan jiwa nasionalis

3. Struktur Organisasi di MA Al-Islam Nganjuk

Struktur organisasi merupakan suatu badan yang di dalamnya memuat tugas dan tanggung jawab sekelompok orang, dan yang paling penting adalah adanya kerja sama antara satu dengan yang lain dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun struktur organisasi MA Al-Islam Nganjuk



GAMBAR 1.2 1
Struktur Organisasi MA Al-Islam Nganjuk

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan hasil jawaban dari penelitian yang berisikan pembahasan jawaban atas pertanyaan yang ada dalam fokus penelitian yang peneliti angkat yakni mengenai “Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk”

1. Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk

Manajemen kurikulum muatan local yang ada di MA Al-Islam Nganjuk terdiri dari empat tahapan, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi. Hal ini berdasarkan ungkapan dari Bapak Abdul Rozaq, S.Pd.I selaku Tim Pengembang Kurikulum sebagai berikut:

”Untuk manajemen kurikulum Mulok atau muatan local di madrasah ini ya kami bagi menjadi empat tahap. Empat tahap itu yang pertama tahap perencanaan, kemudian pelaksanaan, pengawasan serta yang terakhir itu ada evaluasi. Hal ini kami lakukan agar kurikulum mulok yang madrasah canangkan ini dapat berjalan secara maksimal.”

Dengan demikian empat Langkah yang dilakukan dalam manajemen kurikulum muatan local di MA Al-Islam bertujuan agar mendapatkan hasil yang maksimal. Berikut adalah detail informasi dari wawancara dan juga dokumentasi terkait manajemen kurikulum muatan local MA Al-Islam Nganjuk:

a. Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal

Langkah awal dalam manajemen kurikulum muatan local MA Al-Islam adalah perencanaan. Berikut adalah hasil wawancara Bersama Bapak Abdul Rozaq, S.Pd.I terkait perencanaan kurikulum muatan local:

“Dalam tahap perencanaan kepala madrasah membentuk tim khusus untuk penyusunan kurikulum muatan local. Nah tim ini nantinya yang akan bertanggung jawab penuh terkait kurikulum muatan local madrasah. Baik dalam penyusunannya, pelaksanaannya, pengawasannya, serta saat melakukan evaluasi. Tim khusus ini dibentuk agar kurikulum muatan local ini ada yang memperhatikan secara penuh dan fokus, karena jika dipasrahkan kepada tenaga pendidik yang lain maka dikhawatirkan fokusnya terbagi dan kurikulum muatan local ini tidak bisa maksimal ketika diterapkan.”

Sesuai dengan hasil wawancara diatas MA Al-Islam memiliki tim khusus tersendiri untuk mengelola kurikulum muatan local baik dari tahap

penyusunan hingga evaluasi. Tim khusus ini terdiri dari Waka Kurikulum serta dibantu beberapa tenaga pendidik lainnya. Adapun tenaga pendidik yang dipilih untuk menjadi tim khusus adalah tenaga pendidik yang memiliki pemahaman terkait materi muatan local. Pernyataan disamping sesuai dengan perkataan Bapak Atabik Faza S.Th.I selaku Waka Kurikulum sebagai berikut:

“Tim khusus kurikulum mulok ini terdiri dari waka kurikulum beserta beberapa tenaga pendidik yang ditunjuk untuk membantu waka kurikulum. Untuk tenaga pendidik yang ditunjuk untuk membantu itu adalah tenaga pendidik yang memiliki pemahaman terkait materi muatan local.”

Setelah tim khusus kurikulum muatan local terbentuk, hal yang dilakukan berikutnya adalah menentukan materi muatan local itu sendiri. Karena madrasah Al-Islam ini berada pada lingkungan pesantren sehingga materi yang hendak dijadikan muatan local juga mengacu pada materi yang diajarkan di pesantren. Adapun yang menjadi materi muatan local MA Al-Islam adalah Ta'lim Muta'alim dan Ushul Fiqh. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapat Bersama dengan Bapak Abdul Rozaq, S.Pd.I selaku Tim Pengembang Kurikulum, Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan:

“Selanjutnya setelah tim khusus selesai terbentuk adalah penentuan materi mulok madrasah. Daftar-daftar materi yang akan dijadikan sebagai mulok ini diambil dari materi-materi yang ada di pesantren. Ini dilakukan karena MA Al-Islam sendiri juga berada di lingkungan pesantren serta ingin menjadi pembeda antara MA Al-Islam dengan MA lainnya. Lah kemudian yang kami jadikan materi mulok madrasah adalah materi Ta'lim Muta'alim dan Ushul Fiqh. Adapun alasan kenapa kami memilih dua materi tersebut adalah yang pertama terkait Ta'lim Muta'alim karena kami ingin para peserta didik MA Al-Islam ini mengerti dari esensi belajar mengajar serta memiliki etika dalam belajar, kemudian terkait Ushul Fiqh kami juga menginginkan para peserta didik memiliki pondasi dan pemahaman yang kuat terkait syariat-syariat islam. Lebih dari pada itu kami juga berharap dengan adanya muatan local ini hendak ketika para peserta didik sudah lulus dari MA Al-Islam mereka memiliki modal yang cukup.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa pemilihan materi Ta'lim Muta'alim dan Ushul Fiqh tidak tanpa alasan tersendiri. MA Al-Islam menginginkan para peserta didik memahami esensi dari belajar mengajar, memiliki etika dalam belajar, serta memiliki pemahaman dan pondasi yang kuat terhadap syariat-syariat islam. Dengan begitu tim khusus kurikulum muatan local madrasah memilih untuk menjadikan materi Ta'lim Muta'alim dan Ushul Fiqh sebagai muatan local Madrasah Aliyah Al-Islam. Berikut daftar mata pelajarannya :

	1	2	3	4	ISTIRAHAT I	5	6	7	ISTIRAHAT II	8	9	10
SENIN		Mahfud zot	Ta'lim Muta'alim	Tafsir		Fisika	Kimia			Akidah Akhlak	Mustolah	TAdab
DINASA		Hadits	English	Ilmu Tarbiyah		Khot	Bhs Indonesia			Grammar	Tarikh Tasyri	Adyan
ABU		Insyah	English			Aqid	Sejarah	Fiqih		SKI eks	Ulumul Qur'an	Sorot
AMIS		Sorot	balaghah	Fisika		Ushul Fiqih	Kimia			Biologi	TIK	
JUMAT		Biologi	Ilmu Jiwa	Nahwu		Matematika						
SABTU	PKN	Muthol'ah	Nahwu	Qur'an Hadits		Matematika	Fiqih eks					

GAMBAR 1.3 1

Jadwal Mata Pelajaran

Materi dapat tersampaikan secara maksimal ketika tenaga pendidik yang membawakan materi tersebut merupakan orang yang ahli dalam bidang ilmu tersebut. Hal inilah yang menjadikan landasan bahwa dalam penyampaian materi mulok MA Al-Islam menginginkan tenaga pendidik yang memang sudah ahli dibidang tersebut. Ini bertujuan agar materi muatan local dapat terserap dan dipahami dengan mudah dan baik oleh peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Hakim. M.Pd.I Selaku Guru pengampu mata pelajaran muatan lokal Madrasah Al-Islam Nganjuk sebagaimana berikut:

“Dalam tahap perencanaan kurikulum mulok kami juga menentukan kriteria tenaga pendidik yang akan mengajarkan materi mulok kepada para peserta didik. Adapun kriteria yang madrasah inginkan kepada calon tenaga pendidik mulok adalah tenaga pengajar yang paham, dan menguasai materi mulok atau gampangnya telah khatam terkait pembahasan kitab Ta’lim Muta’alim dan Ushul Fiqh. Kami menginginkan seperti ini karena kami menyadari bahwa dapat tidaknya peserta didik memahami dari materi yang diberikan juga tergantung dari tenaga pengajar yang memberikan materi. Jika tenaga pengajar memiliki kompetensi yang mumpuni didalam bidangnya maka besar kemungkinannya peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan.”

Hal terakhir dalam tahap perencanaan kurikulum muatan local adalah waktu pelaksanaan serta tolok ukur keberhasilan. Berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rozaq, S.Pd.I terkait hal tersebut:

“Untuk yang terakhir dalam perencanaan kurikulum muatan local, tim khusus merancang waktu pelaksanaan kapan muatan local ini diberikan kepada para siswa serta penyusunan ketercapaian dari mulok itu sendiri. Untuk waktu pelaksanaannya muatan local diberikan dua kali dalam seminggu baik di kelas X, XI, maupun XII. Yang kemudian akan diselaraskan jadwalnya dengan materi kurikulum madrasah yang ada. Dan untuk ketercapaian atau tolok ukur keberhasilan dari mulok ini adalah dilihat dari tindakan atau tingkah laku siswa sehari-hari. Pada dasarnya mulok yang diadakan ini dapat dilihat keberhasilannya dari tingkah laku peserta didik. Karena pemahaman yang tersurat maupun tersirat dari materi Ta’lim Muta’alim serta Ushul Fiqh lebih banyak mengandung nilai-nilai kehidupan dibandingkan dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan. Sehingga yang menjadi tolok ukur keberhasilan adalah ketika tingkah laku serta tindakan para peserta didik sudah sesuai dengan apa yang sudah diajarkan.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka yang menjadi tolok ukur dari kurikulum muatan local di MA Al-Islam Nganjuk adalah ketika tindakan serta tingkah laku peserta didik sudah sesuai dengan apa yang sudah diajarkan dalam materi muatan local yaitu tentang Ta’lim Muta’alim dan Ushul Fiqh.

b. Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal

Setelah tahap perencanaan selesai dilakukan tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan kurikulum muatan lokal. Bapak Abdul Hakim.

M.Pd.I Selaku Guru pengampu mata pelajaran muatan lokal Madrasah Al-Islam Nganjuk mengatakan pelaksanaan kurikulum muatan local sama seperti halnya materi-materi yang lainnya, berikut adalah penyampaianya:

“Dalam pelaksanaannya kurikulum muatan local ini tidak ada perbedaan yang signifikan dengan pelaksanaan kurikulum madrasah. Hanya saja beberapa kali penyampaian materi mulok ini disertai dengan praktik langsung biasanya hal tersebut dilakukan pada materi Ushul Fiqh.”

Dengan demikian dapat dipahami bahwa hal mendasar yang membedakan dari pelaksanaan kurikulum muatan local adalah adanya praktik disela-sela pembelajaran. Praktik tersebut dilakukan dengan tujuan agar peserta didik lebih memahami dari apa yang sudah disampaikan.

Selanjutnya Bapak Abdul Hakim. M.Pd.I juga menjelaskan bahwa terkadang dalam pelaksanaan pembelajaran materi mulok ini dilakukan diluar kelas. Pembelajaran diluar kelas dilakukan dengan alasan agar ketika penyampaian materi mulok terasa seperti nuansa dalam pembelajaran pondok pesantren karena pada dasarnya materi mulok ini juga diambil dari materi yang diajarkan didalam pondok pesantren, berikut adalah penyampaian beliau:

“Terkadang dalam pembelajaran mulok tenaga pendidik juga mengarahkan para siswa untuk melakukan pembelajaran diluar kelas yang biasanya dilakukan di masjid madrasah. Ini dilakukan agar peserta didik juga ikut merasakan atmosfer pembelajaran di pondok pesantren karena pada dasarnya materi yang mereka pelajari juga merupakan materi-materi yang ada di pondok pesantren.”

Perbedaan pelaksanaan kurikulum madrasah dengan kurikulum muatan local madrasah juga terletak pada saat ujian madrasah.

Pernyataan tersebut diperjelas oleh beliau dengan statement sebagai berikut:

“Perbedaan lain dari pelaksanaan kurikulum muatan local dengan kurikulum madrasah adalah ketika pelaksanaan ujian madrasah. Pada saat ujian madrasah materi-materi dari muatan local tidak ikut diujikan. Karena penilaian mulok madrasah ini berdasarkan tingkah laku dan tindakan siswa bukan hanya dari pemahaman saja. Ini juga sudah sesuai dengan tolok ukur keberhasilan kurikulum muatan local yang menjadikan tingkah laku dan tindakan siswa sebagai bentuk keberhasilan adanya muatan local ini.”

Dengan demikian sesuai dengan beberapa uraian diatas pelaksanaan kurikulum muatan local di MA Al-Islam Nganjuk tidak ada perbedaan yang signifikan dengan pelaksanaan kurikulum umum madrasah. Hanya saja yang membedakan adalah ketika ditengah-tengah pembelajaran terkadang juga langsung dilakukan praktik, dan ketika saat ujian madrasah materi-materi muatan local tidak ikut diujikan karena yang menjadi penilaian bukan berdasarkan pemahaman siswa terkait materi tapi dari pengaplikasian materi mulok yang dapat dilihat dari tingkah laku dan tindakan siswa. Kemudian pelaksanaan pembelajaran muatan local terkadang juga dilaksanakan diluar kelas seperti dimasjid dengan tujuan para siswa juga merasakan nuansa pembelajaran pondok pesantren karena materi yang disampaikan juga sebenarnya merupakan materi dari pondok pesantren.

Setelah mengetahui atau mendapatkan informasi terkait pelaksanaan kurikulum muatan lokal di Madrasah Al-Islam Nganjuk peneliti menanyakan kepada Ust. M. Atabik Faza selaku waka kurikulum di madrasah setempat apa keunikan lain yang ada dimadrasah ini yang masih jarang atau tidak ditemui dimadrasah lain? Lalu beliau pun menyampaikan beberapa poin berikut:

“Ada keunikan yang belum dimiliki madrasah aliyah lain, disini juga menerapkan kurikulum pesantren yang mana dalam pelaksanaannya digabung menjadi satu dengan kurikulum dari kemenag, kurikulum pesantren yang kami maksud di sini adalah adopsi kurikulum gontor dan kurikulum salafi. Untuk mata pelajarannya ada yang sama disetiap jenjangnya ada pula yang berbeda sesuai tingkatan jenjangnya. Mata pelajaran yang diajarkan yang merupakan adopsi dari Gontor adalah nahwu wadhah, muthola’ah, tarikh adab, dinul Islam, Adyan, Shorof, Imla’, Fiqih dasar, ilmu tajwid, mahfudzah, insya’, imla’, ilmu jiwa dan ilmu pendidikan. Sedangkan dari kurikulum salaf madrasah ini mengadopsi pelajaran fatkhul qarib, aqidah, Al-Qur’an, dan Hadist. Ini yang membedakan madrasah aliyah kami dengan madrasah lain yang kemungkinan belum banyak memasukkan pelajaran-pelajaran kepesantren kedalam madrasahnya.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk selain memiliki keunikan yaitu menerapkan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren, dimadrasah ini juga mengadopsi kurikulum gontor dan salaf untuk diterapkan di madrasah. Pelajaran-pelajarannya antara lain yang merupakan adopsi dari Gontor adalah nahwu wadhah, muthola’ah, tarikh adab, dinul Islam, Adyan, Shorof, Imla’, Fiqih dasar, ilmu tajwid, mahfudzah, insya’, imla’, ilmu jiwa dan ilmu pendidikan. Sedangkan dari kurikulum salaf madrasah ini mengadopsi pelajaran fatkhul qarib, aqidah, Al-Qur’an, dan Hadist. Hal ini sesuai iklim di madaasah terkait mengingat madrasah ini berada dibawah naungan Pondok Modern AL-Islam Nganjuk. Penerapan kurikulum hyang ada dimadrasah ini tak lain bertujuan agar lulusannya terbekali dengan ilmu agama yang mana nantinya dapat ia manfaatkan ketika hidup ditengah masyarakat. Mengingat pesatnya arus modernisasi yang melunturkan nilai-nilai keislaman yang ada di masyarakat dewasa ini.

c. **Pengawasan Kurikulum Muatan Lokal**

Pada pelaksanaannya kurikulum muatan local tetap mendapatkan pengawasan dari madrasah. Ini ditujukan agar menjamin bahwa pelaksanaan kurikulum muatan local sudah sesuai dengan perencanaan yang sudah dirancang. Hal ini sesuai dengan perkataan dari Bapak Abdul Hakim. M.Pd.I Selaku Guru pengampu mata pelajaran muatan lokal Madrasah Al-Islam Nganjuk saat peneliti wawancara sebagaimana berikut:

“Dari pihak tetap melakukan pengawasan dalam pelaksanaan kurikulum ini. Madrasah tidak semata-mata melepaskan kurikulum ini kepada para tim khusus, karena kurikulum ini juga yang menjadi salah satu program unggulan madrasah kami sehingga tetap perlu adanya pengawasan yang intens agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan apa yang sudah direncanakan diawal.”

Ketika melakukan pengawasan madrasah tidak hanya mengecek bentuk pembelajaran yang dilakukan namun madrasah juga melakukan *checking* pada profil tenaga pendidik yang hendak mengajarkan materi muatan local. Karena pihak madrasah juga menginginkan kurikulum ini tidak berjalan sekedar apa adanya namun berjalan dengan maksimal dan dengan tujuan yang jelas. Pernyataan tersebut diperkuat berdasarkan dari hasil wawancara Bersama Bapak Abdul Hakim. M.Pd.I Selaku Guru pengampu mata pelajaran muatan lokal Madrasah Al-Islam Nganjuk sebagai berikut:

“Pihak madrasah juga melakukan pantauan terhadap profil tenaga pendidik materi muatan local. Biasanya yang melakukan pantauan tersebut adalah kepala madrasah langsung. Bapak kepala madrasah menginginkan kurikulum ini berjalan dengan maksimal dan tidak dijalankan seadanya, oleh sebab itu beliau terjun langsung dalam penentuan tenaga pendidik bagi materi muatan local.”

Adapun bentuk pengawasan lain yang dilakukan oleh pihak madrasah adalah dengan memantau langsung tingkah laku dan tindakan

para peserta didik. Setiap elemen madrasah seperti tenaga pendidik bahkan kepala madrasah terjun langsung berbaur Bersama para peserta didik untuk melihat tingkah laku mereka. Berikut adalah hasil wawancara mengenai hal tersebut:

“Bentuk pengawasan lain oleh pihak madrasah adalah mereka terjun langsung kelapangan dan berbaur dengan para siswa. Terkadang bapak kepala madrasah juga melakukan interaksi dengan siswa untuk melihat hasil dari muatan local yang sudah diajarkan. Gampangnya hasil muatan dapat terlihat apabila siswa yang diajak interaksi dengan kepala madrasah menunjukkan sikap sopan santun baik dari lisan maupun tindakan. Hal tersebut merupakan bentuk pengawasan yang dilakukan madrasah terhadap kurikulum muatan local ini.”

Sesuai dengan uraian-uraian diatas maka dapat disimpulkan bentuk pengawasan kurikulum muatan local adalah pihak madrasah melakukan *checking* terhadap profil tenaga pendidik yang akan mengajarkan materi muatan local dan pihak madrasah juga terjun langsung kelapangan serta berbaur dengan peserta didik untuk melihat langsung tindakan dan tingkah laku para siswa apakah sudah sesuai atau belum dengan apa yang sudah diajarkan.

d. Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal

Langkah terakhir dalam manajemen kurikulum muatan local MA Al-Islam Nganjuk adalah evaluasi. Bapak Atabik Faza S.Th.I selaku Waka Kurikulum memaparkan pentingnya evaluasi sebagaimana berikut:

“Evaluasi merupakan tindakan yang sangat penting. Dengan evaluasi kami bisa melihat kekurangan kami dalam pelaksanaan kurikulum muatan local madrasah, dan dengan itu pula kami bisa menentukan formula-formula baru agar tidak terjadi kesalahan yang sama.”

Dalam pelaksanaannya evaluasi dipimpin langsung oleh kepala madrasah yang biasanya dapat berlangsung seminggu sekali bahkan dua

kali. Adapun bentuk evaluasi yang dilakukan adalah para pendidik menyampaikan laporan terkait pembelajaran muatan local dan bagaimana pengaruhnya terhadap para peserta didik serta menyampaikan kesulitan-kesulitan yang didapat ketika melakukan pembelajaran tersebut. Uraian disamping berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Atabik Faza S.Th.I selaku Waka Kurikulum sebagai berikut:

“Kepala madrasah biasanya melakukan evaluasi terhadap kurikulum muatan local sebanyak sekali bahkan dua kali dalam seminggu. Di dalamnya kepala madrasah meminta tenaga pendidik yang mengajar materi muatan local untuk menyampaikan terkait pembelajaran yang terjadi, dan respon para siswa serta kesulitan yang dihadapi. Setelah semua disampaikan kepala madrasah memberikan tanggapan-tanggapan dan solusi terkait kesulitan yang dihadapi para tenaga pendidik.”

Bapak Atabik Faza S.Th.I memperkuat dengan pernyataan, Selain melakukan evaluasi kepada tenaga pendidik yang terlibat langsung dalam pembelajaran muatan local, madrasah juga melakukan evaluasi terhadap para siswa. Evaluasi pada siswa berbentuk nilai di dalam raport, yang mana setiap pengawasan terhadap tindakan dan tingkah laku siswa akan dicantumkan di raport siswa. Sehingga siswa yang memiliki nilai kurang di kategori muatan local biasanya merupakan siswa-siswa yang tindakannya tidak sesuai dengan materi local. Berikut adalah hasil wawancara terkait uraian diatas:

“Evaluasi tidak hanya ditujukan pada tenaga pendidik saja, namun evaluasi juga ditujukan pada para siswa. Bentuk evaluasi siswa itu berbentuk nilai dalam raport. Jadi seluruh pantauan kami dan madrasah terkait tindakan dan tingkah laku siswa sehari-hari akan dicantumkan ddalam raport. Siswa yang nilainya kurang dalam kategori muatan local adalah siswa yang terkadang melakukan pelanggaran madrasah yang tidak sesuai dengan materi muatan local yang telah diajarkan.”

Sesuai dengan uraian diatas maka evaluasi kurikulum muatan local ditujukan baik kepada tenaga pendidik dan siswa. Yang mana tenaga pendidik sebagai pemberi atau penyampai materi dan siswa sebagai penerima serta pengaplikasian materi.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk

a. Faktor Penghambat

Setiap hal pastinya akan bertemu dengan hambatan tanpa terkecuali, begitupun dengan manajemen kurikulum muatan local berbasis pesantren di MA Al-Islam Nganjuk. Adapun hambatan yang dihadapi oleh MA Al-Islam dalam manajemen kurikulum muatan local berdasar hasil wawancara Bersama Bapak Atabik Faza S.Th.I adalah sebagai berikut:

“Dalam prosesnya tentu tidak selalu berjalan lancar sesuai dengan harapan dan rencana madrasah. Salah satu faktor penghambat dari manajemen kurikulum muatan local madrasah adalah tidak semua background siswa kami ini berasal dari MTs ataupun pernah menjejak Pendidikan di pondok pesantren.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas yang menjadi faktor penghambat adalah tidak semua siswa di MA Al-Islam memiliki background lulusan MTs ataupun pernah mengenyam Pendidikan di pondok pesantren. Kondisi tersebut yang kemudian menjadi tantangan bagi tenaga pendidik MA Al-Islam karena harus lebih ekstra memberikan pemahaman karena muatan local madrasah tersebut merupakan hal baru bagi siswa yang dulunya bukan alumni MTs

maupun pondok pesantren. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Bapak Atabik Faza S.Th.I sebagai berikut:

“Karena tidak semua siswa kami ini dulunya alumni MTs atau pondok pesantren, kemudian itu yang menjadi tantangan tersendiri bagi kami. Bagaimana kami harus bisa memberikan pemahaman yang mudah dipahami bagi siswa yang dulunya alumni sekolah umum, karena materi muatan local yang diajarkan ini sebelumnya pasti belum pernah dipelajari di sekolah umum.”

Selanjutnya yang menjadi faktor penghambat adalah tenaga pendidik khusus materi muatan local yang terbatas. Maksudnya karena tenaga pendidik untuk muatan local ini khusus tidak disamakan dengan tenaga pendidik materi madrasah yang umum maka jumlahnya terbatas. Sehingga ketika ada salah seorang tenaga pendidik yang berhalangan untuk hadir memberikan pelajaran muatan local maka madrasah diharuskan mencari penggantinya, yang dikhawatirkan pengganti tersebut memiliki pemahaman yang berbeda terhadap muatan local sehingga ketika memberikan penyampaian pemahaman yang diterima oleh peserta didik akan berbeda. Pernyataan tersebut sesuai dengan pengakuan Bapak Abdul Hakim. M.Pd.I sebagaimana berikut:

“Untuk faktor penghambat selanjutnya itu ada di jumlah tenaga pendidik khusus muatan local yang madrasah miliki. Karena jumlah tenaga pendidik khusus muatan local yang terbatas jadi saat ada salah seorang yang berhalangan untuk mengajar madrasah biasanya akan mencarikan penggantinya. Tapi ya ada resikonya seperti mungkin pemahaman yang dimiliki akan berbeda dengan tenaga pendidik sebelumnya yang nanti bisa mengakibatkan penerimaan pemahaman yang berbeda oleh peserta didik.”

Setiap faktor penghambat yang ada haruslah diatasi sesuai dengan kondisi internal madrasah. Karena jika tidak segera diatasi maka hambatan tersebut dapat membuat tujuan dari diadakannya kurikulum muatan local madrasah tidak tercapai. Adapun solusi yang dilakukan

oleh MA Al-Islam Nganjuk terhadap hambatan yang ada sebagai berikut:

- 1) Penyampaian materi akan disampaikan mulai awal bab sehingga pemahaman yang diterima oleh siswa baik yang sudah pernah mengkaji kitab Ta'lim Muta'alim dan Ushul Fiqh maupun yang belum dapat seimbang.
- 2) Penyampaian materi dilakukan dengan cara perlahan dan mendetail. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih bagi siswa yang tidak memiliki background pondok pesantren maupun madrasah.
- 3) Terkait ketidak hadiran guru, diharuskan memberi konfirmasi sebelum berhalangan hadir. Agar pihak madrasah tidak mendadak mencari pengganti yang nantinya dapat terkesan mencari pengganti seadanya.

Ketiga solusi tersebut berdasarkan hasil wawancara Bersama Bapak Atabik Faza S.Th.I sebagai berikut ini:

“Tentunya kami tidak hanya diam melihat adanya faktor penghambat ini. Kami sudah merumuskan solusi untuk mengatasi hal tersebut. Terkait faktor penghambat dari sisi background siswa solusi yang kami berikan adalah dengan cara ketika pengajaran materi muatan local para pengajar harus lebih memperhatikan siswa yang latar belakangnya tidak dari pondok pesantren atau madrasah. Yakni ketika penyampaian materi dilakukan dengan perlahan dan mendetail serta pembahasan dibahas mulai awal bab agar pemahaman yang siswa terima seimbang. Kemudian terkait faktor penghambat tenaga pendidik yang jumlahnya kurang solusi dari kami adalah dengan memberikan pemahaman kepada tenaga pendidik bahwa jika memang berhalangan untuk mengajar hendaknya memberi konfirmasi sebelumnya, agar madrasah dapat mencari pengganti tidak dadakan yang nantinya terkesan mencari pengganti yang seadanya.”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa MA Al-Islam merupakan madrasah yang tanggap karena dengan adanya hambatan yang terjadi pada manajemen kurikulum muatan local MA Al-Islam juga menyediakan solusi yang tepat terikait hambatan yang ada.

b. Faktor Pendukung

Selain faktor penghambat yang ada dalam manajemen kurikulum muatan local Madrasah Aliyah Al-Islam juga terdapat faktor pendukung. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdul Hakim. M.Pd.I yaitu:

“Untuk faktor pendukung sendiri bisa dibilang ada dua. Yang pertama adalah lingkungan madrasah yang berada di wilayah pondok pesantren. Yang kedua adalah mayoritas siswa kami merupakan alumni dari MTs serta pondok pesantren.”

Kedua faktor tersebut menjadi faktor pendukung dari manajemen kurikulum muatan local madrasah, karena dengan adanya kondisi madrasah di lingkungan pondok pesantren menjadikan para siswanya mau tidak mau akan terbawa dengan budaya pesantren yang lebih mengedepankan akhlak. Selanjutnya dengan adanya mayoritas siswa MA Al-Islam yang memiliki latar belakang alumni pondok pesantren dan madrasah menjadikan penerapan dan pengawasan dari kurikulum muatan local ini lebih mudah. Uraian tersebut berdasar dari perkataan Bapak Atabik Faza S.Th.I sebagai berikut:

“Dengan kondisi dimana MA Al-Islam ini berada di wilayah pondok pesantren tentu memiliki nilai *plus* tersendiri. Dengan kondisi seperti itu maka secara tidak langsung budaya-budaya pondok pesantren juga terlaksana di madrasah, seperti budaya lebih mengedepankan akhlak diatas segalanya. Kemudian karena banyak nya siswa kami yang dulunya santri juga menjadi pengaruh positif bagi kurikulum muatan local ini. salah satu pengaruhnya adalah siswa-siswa

yang dulunya alumni sekolah umum akan mengikuti lingkungan pergaulan yang positif karena mayoritas siswa kami itu santri, sehingga proses pemahaman dan pengaplikasian dari muatan local itu sendiri bisa lebih mudah.”

Dengan ini maka MA Al-Islam memiliki dua faktor pendukung dalam manajemen kurikulum muatan local. Kedua faktor pendukung tersebut adalah yang pertama lingkungan MA Al-Islam berada dalam wilayah pondok pesantren, dan yang kedua adalah mayoritas siswa MA Al-Islam memiliki latar belakang alumni MTs dan pondok pesantren.

3. Dampak Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Bagi Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk

Kurikulum muatan local yang diberikan kepada peserta didik memiliki dampak positif bagi peserta didik. Adapun dampak positif yang muncul setelah penerapan kurikulum muatan local sebagaimana perkataan **Bapak** Adib Murwahid, M.Pd.I selaku Kepala Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk adalah sebagai berikut:

“Setelah kurikulum ini dilaksanakan, kami selaku pengurus madrasah merasa mendapatkan dampak yang positif bagi peserta didik. Kami merasa peserta didik semangat dalam belajar, serta suasana madrasah terasa lebih nyaman dan tenang. Tak lupa juga pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik juga semakin berkurang.”

Sesuai dengan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum muatan local MA A-Islam telah dilaksanakan secara tepat sasaran. Hal ini dikarenakan dampak-dampak yang ditimbulkan memiliki sisi positif bagi peserta didik, dimulai dari peserta didik yang semangat dalam belajar, kemudian suasana madrasah yang nyaman dikarenakan

seluruh warga madrasah saling menghargai dan menghormati, dan pelanggaran siswa yang berkurang

Terkait pengukuran dampak yang muncul peneliti telah melakukan wawancara kepada Bapak Abdul Hakim. M.Pd.I tentang bagaimana pihak madrasah bisa mengukur dampak yang muncul. Berikut adalah hasil wawancaranya :

“Ya kami bisa bilang kalau kurikulum muatan local ini berdampak positif karena kami seluruh warga madrasah utamanya para tenaga pendidik memang merasakan dampaknya. Hal yang bisa kami ukur itu ketika kami mulai mengajar dan berinteraksi pada siswa di awal tahun masuk pembelajaran siswa baru. Para guru utamanya pasti menilai karakter-karakter siswa baru, serta melihat tindakan kesehariannya. Nah setelah materi Ta’lim Muta’alim dan Ushul Fiqh diberikan lama kelamaan guru merasakan bedanya dengan awal siswa masuk. Para guru merasa bahwa siswa lebih fokus untuk belajar, dan lebih semangat. Mungkin seperti itu cara kami mengukur tentang dampak yang ditimbulkan dari kurikulum muatan local ini”

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

**DAFTAR NILAI
MADRASAH ALIYAH
PROGRAM ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Tahun Ajaran 2021-2022**

Nama : AHMAD AHI
Tempat dan Tanggal Lahir : NGANJUK, 23 OKTOBER 2008
Nomor Induk Siswa : 0734
Nomor Induk Siswa Nasional : 99025783099

No.	Mata Pelajaran	Nilai Rata-rata Raport	Nilai Ujian Madrasah
1.	Pendidikan Agama Islam		
a.	Al-Qur'an-Hadis	88	80
b.	Akidah-Akhlak	88	80
c.	Fiqh	89	78
d.	Sejarah Kebudayaan Islam	88	78
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	83	74
3.	Bahasa Indonesia	81	80
4.	Bahasa Arab	91	84
5.	Bahasa Inggris	88	78
6.	Matematika	92	90
7.	Sejarah	87	78
8.	Geografi	84	78
9.	Ekonomi	83	74
10.	Sosiologi	92	78
11.	Seni Budaya	88	81
12.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	83	84
13.	Teknologi Informasi dan Komunikasi	89	81
14.	Keterampilan/Bahasa Asing	85	81
15.	Muatan Lokal		
a.	Ta'lim Muta' alim	89	81
b.	Tarbiyah	90	81
c.			
	Rata-rata	87	82

Nganjuk, 02 Mei 2022

GAMBAR 1.4 1

Rapor Siswa

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka pengukuran yang dilakukan oleh pihak madrasah terhadap dampak dari manajemen kurikulum muatan local terhadap peserta didik adalah dengan melakukan pengamatan pembandingan tindakan siswa saat baru masuk tahun ajaran baru dan setelah mendapatkan materi muatan local dalam waktu yang berjenjang. Lebih daripada itu Bapak Abdul Hakim. M.Pd.I juga mengungkapkan terkaiat kondisi madrasah yang lebih nyaman dan tenang sebagaimana berikut:

“Untuk dampak selanjutnya yaitu tentang suasana madrasah yang terasa nyaman dan tenang itu bisa kami simpulkan karena selama ada kurikulum muatan local ini kami mendapati seluruh warga madrasah saling menghormati dan menghargai, baik itu dari siswa ke guru dan sebaliknya. Ya mungkin ini sudah menjadi hal yang wajar dan mungkin juga hamper di setiap sekolah atau madrasah juga merasakan hal ini. Namun tetap kami meyakini bahwa kondisi madrasah yang seperti ini juga sedikit banyak dipengaruhi oleh kurikulum muatan local madrasah yang diusung dari materi pondok pesantren yang mana isinya adalah tentang perbaikan akhlak”

Sesuai dengan uraian diatas suasana madrasah yang terasa nyaman dan tenang karena adanya rasa saling menghormati dan menghargai dari seluruh warga madrasah, sedikit banyak dipengaruhi oleh kurikulum muatan local yang materinya diambil dari materi-materi pondok pesantren. Materi yang dijadikan muatan local pun memang dirancang untuk perbaikan akhlak atau tingkah laku dalam proses belajar.

Terkait dampak terakhir yaitu tingkat pelanggaran siswa yang menurun pengukuran yang dilakukan oleh madrasah juga melalui pengamatan. Karena selama awal tahun ajaran baru atau penerimaan peserta didik baru hingga tahun selanjutnya pelanggaran siswa dalam kategori berat yang terjadi selalu menurun. Namun terkadang tetap ada pelanggaran-pelanggaran siswa kategori ringan yang terjadi seperti terlambat. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Hakim. M.Pd.I sebagaimana berikut:

“Untuk dampak terakhir yaitu angka pelanggaran siswa yang menurun, kami juga mengukurnya melalui pemantauan dari tahun ketahun. Ya kami mulai mengukur itu biasanya dimulai dari siswa baru yang masuk. Kami melihat siswa-siswa baru itu bagaimana karakternya dan siapa saja yang biasanya membuat pelanggaran. Namun seiring berjalannya waktu berdampingan dengan materi muatan local yang berjalan, pelanggaran siswa-siswa baru juga semakin menurun. Ya saya tidak bisa bilang bahwa ini dikarenakan murni atau satu-satunya karena muatan local yang madrasah berikan, tapi kami yakin bahwa materi muatan local ini juga memberikan pengaruh terhadap tindakan siswa-siswi MA Al-Islam setiap harinya”

Dengan ini manajemen kurikulum muatan local MA Al-Islam telah memiliki dampak positif terhadap peserta didik, sehingga bisa dikatakan bahwa materi yang dirumuskan untuk menjadi muatan local juga merupakan materi yang tepat sasaran.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menyampaikan hasil analisis data mengenai Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk, dan data pada bagian ini akan disajikan sesuai deskripsi hasil penelitian diatas.

1. Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk

a. Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan terkait isis dan bahan pelajaran juga cara yang digunakan untuk pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan di daerah setempat.¹²⁸

Tahap perencanaan merupakan sebuah tahap awal dalam manajemen kurikulum muatan lokal. Perencanaan muatan lokal dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan serta keadaan daerah
- 2) Menentukan susunan serta fungsi atau bisa disebut komposisi muatan lokal
- 3) Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal
- 4) Menentukan mata pelajaran muatan lokal
- 5) Mengembangkan standar kompetensi, kompetensi dasar dan silabus serta RPP.¹²⁹

Setelah pembuatan silabus, pendidik harus membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran untuk setiap tatap muka. Komponen yang harus termuat dalam perencanaan pembelajaran tersebut minimal memuat tujuan pembelajaran, materi, media dan sumber belajar.

¹²⁸ Erry Utomo, dkk, *Pokok-Pokok Pengertian dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), hlm. 2

¹²⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Mulia Mandiri Press: 2008), 406.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah peneliti bahas diatas MA Al-Islam dalam perancangan kurikulum muatan local telah sesuai dengan Langkah-langkah diatas. Adapun yang telah dilakukan oleh MA Al-Islam dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk tim khusus pelaksana kurikulum muatan local.
- 2) Mengidentifikasi materi yang akan dijadikan muatan local.
- 3) Pemilihan tenaga pendidik yang sesuai.
- 4) Penentuan waktu pembelajaran serta penentuan tolok ukur keberhasilan.

Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Kodim yang menemukan bahwa dalam manajemen kurikulum berbasis pesantren hal yang perlu difokuskan adalah tentang penentuan materi yang hendak dijadikan muatan local. Penentuan materi dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi kondisi internal madrasah terlebih dahulu, setelah identifikasi kebutuhan madrasah selesai barulah dapat menentukan materi yang tepat sesuai dengan kebutuhan madrasah.¹³⁰ Hal serupa juga telah dilakukan oleh MA Al-Islam dalam penentuan materi Ta'lim Muta'alim dan Ushul Fiqh sebagai muatan local madrasah.

b. Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal

Tahap implementasi kurikulum muatan lokal yang berikutnya adalah pelaksanaan pembelajaran sebagai penerapan langsung yang dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan interaksi dikelas dengan peserta

¹³⁰ Muhammad Kodim, *Manajemen Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren*, Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri, Vol. 4, November 2021

didik. Mengkondisikan lingkungan supaya menunjang adanya perubahan perilaku bagi siswa adalah tugas utama pendidik dalam pembelajaran.¹³¹

Dalam pelaksanaan kurikulum muatan local yang harus dilakukan ialah penyampaian materi, dalam penyampaiannya tujuan utamanya adalah guna menanamkan serta mengembangkan pengetahuan, sikap serta ketrampilan yang berkaitan dengan bahan kajian yang diajarkan atau yang bersangkutan. Setidaknya kegiatan ini mencakup beberapa tahapan, antara lain:

- 1) Penyampaian tujuan pembelajaran
- 2) Penyampaian bahan ajar atau materi melalui beragam metode, pendekatan, media dan sarana yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan
- 3) Pemberiaan bimbingan untuk peserta didik guna mendapatkan pemahaman yang lebih detail
- 4) Melakukan pemeriksaan terkait sejauh mana pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan.¹³²

Pada tahap pelaksanaan kurikulum muatan local, MA Al-Islam telah sesuai dengan teori diatas. Saat pelaksanaannya pembelajaran muatan local tidak memiliki perbedaan signifikan dengan kurikulum madrasah. Cara mengajar, metode yang digunakan juga disesuaikan dengan kondisi siswa dan tenaga pendidik. Serta tenaga pendidik selalu

¹³¹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, 238.

¹³² Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2005) ,104.

melakukan pendampingan penuh terhadap siswa untuk memastikan materi muatan local yang disampaikan bisa diaplikasikan dalam kesehairannya di madrasah.

Adapun perbedaan yang ada dari kurikulum muatan local dengan kurikulum madrasah adalah saat ujian madrasah. Materi muatan local tidak diujikan secara tertulis di dalam ujian madrasah, karena penilaian yang dilakukan madrasah terhadap materi muatan local adalah dengan mengamati langsung tindakan dan tingkah laku siswa apakah sudah sesuai atau belum dengan materi yang diajarkan.

Sesuai dengan penelitian oleh Liza, Nurul, dan Bambang yang menyatakan dalam penelitian bahwa kurikulum muatan local berbasis pesantren dalam fokus keberhasilannya hendaknya memfokuskan pada pengembangan karakter peserta didik.¹³³ Karena ciri khas dari pesantren adalah pengembangan karakter yang mendahulukan akhlak. Begitu pun yang dilakukan oleh MA Al-Islam dalam pelaksanaannya materi muatan local ini difokuskan untuk mengembangkan dan meningkatkan karakter peserta didik utamanya dalam hal menuntut ilmu.

c. Pengawasan Kurikulum Muatan Lokal

Tahap selanjutnya dalam manajemen kurikulum muatan local adalah pengawasan. Pengawasan dilakukan dengan tujuan untuk memastikan pada saat pelaksanaan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.

¹³³ Liza Ainurrosidah, Nurul Ulfatin, Bambang Budi Wiyono, *Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Sekolah Berbasis Pesantren Melalui Implementasi Kurikulum Terpadu*, JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, Vol. 1, No. 2, Juni 2018

Dalam hal ini bentuk pengawasan yang dilakukan oleh madrasah terhadap kurikulum muatan local terbagi menjadi dua. Pertama adalah pihak madrasah yang pada penelitian ini adalah kepala madrasah yang melakukan pengawasan, melakukan *checking* terhadap profil tenaga pendidik materi muatan local. Dengan tujuan untuk memastikan bahwa guru yang akan mengajar dalam materi muatan local merupakan guru yang memang memiliki kompetensi dalam bidangnya.

Yang kedua adalah pihak madrasah langsung turun lapangan dan berbaur dengan siswa untuk melihat bagaimana perkembangan siswa setelah menerima materi muatan local. Serta yang diawasi adalah tingkah laku dan tindakan siswa dilingkungan madrasah.

Hal serupa juga dinyatakan oleh Abdurrahman dalam penelitiannya yang berjudul implementasi manajemen kurikulum pesantren berbasis Pendidikan karakter. Dalam penelitiannya Abdurrahman menyatakan bahwa pentingnya pengawasan dalam penerapan kurikulum berbasis pesantren adalah sebagai pengendalian dari hasil pembelajaran dan penerapan langsung, dan dalam pembentukan karakter peserta didik tidak bisa hanya diberikan materi saja kemudian dilepaskan namun juga harus penuh bimbingan dan pengawasan.¹³⁴

d. Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal

Evaluasi memiliki tujuan untuk melihat dua hal penting. Dua hal yang dimaksud adalah mengetahui proses yang sedang berjalan sesuai

¹³⁴ Abdurrahman, *Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter*, At-turas, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2017

dengan dengan rencana yang ditetapkan sebelumnya juga sebagai fungsi perbaikan jika selama pelaksanaan proses terdapat kekurangan-kekurangan. Tujuan kedua adalah untuk melihat hasil akhir yang telah dicapai. Hasil akhir disini merujuk pada waktu dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan pada fase perencanaan.¹³⁵ Hasil evaluasi berguna sebagai acuan untuk kegiatan-kegiatan berikutnya agar lebih baik. Oleh karenanya kegiatan evaluasi penting untuk dilakukan.\

Sesuai dengan teori diatas maka bentuk evaluasi proses yang dilakukan oleh MA Al-Islam adalah dengan mengadakan rapat evaluasi yang biasanya dilaksanakan satu kali hingga dua kali dalam satu minggu. Di dalam rapat tersebut yang dihadiri oleh kepala madrasah, tim khusus kurikulum muatan local, dan tenaga pendidik muatan local, kepala madrasah memimpin rapat dengan meminta laporan terkait pelaksanaan kurikulum muatan local serta penyampaian hambatan-hambatan bila ada. Setelah seluruhnya sudah disampaikan maka selanjutnya adalah pembentukan solusi terkait hambatan yang ada, dengan tujuan hambatan tidak terjadi lagi dikemudian hari.

Adapun evaluasi hasil yang dilakukan oleh MA Al-Islam adalah dengan memberikan penilaian terhadap peserta didik. Hasil penilaian terkait muatan local peserta didik akan dicantumkan di raport siswa. Kriteria penilaian yang dilakukan oleh madrasah adalah dengan melihat kesesuaian tindakan dan tingkah laku siswa sehari-hari dengan materi yang didapat.

¹³⁵ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan Profesi Guru* (Yogyakarta:LPPM UNY 2016), h. 103

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk

a. Faktor Penghambat

Berjalannya manajemen kurikulum muatan lokal tidak selalu menemui jalan mulus, terkadang juga akan mengalami hambatan dipertengahan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber peneliti telah menemukan faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam manajemen kurikulum di MA Al-Islam Nganjuk.

Pertama, latar belakang siswa. Siswa yang dimiliki oleh MA Al-Islam tidak semuanya memiliki latar belakang sebagai alumni madrasah dan pondok pesantren. Hal ini lah yang menjadikan hambatan bagi pelaksanaan kurikulum muatan local, karena pada saat penyampaian materi para siswa yang memiliki latar belakang sekolah umum harus dengan penuh perhatian.

Terkait kendala di atas MA Al-Islam memiliki solusi berupa penyampaian materi yang perlahan dan mendetail oleh tenaga pendidik. Ini dilakukan agar seluruh siswa dikelas memiliki pemahaman yang sama terkait materi muatan local baik itu siswa yang berlatar belakang alumni madrasah dan pondok pesantren maupun yang berlatar belakang sekolah umum

Kedua, keterbatasan tenaga pendidik. Tenaga pengajar materi muatan local yang dimiliki oleh MA Al-Islam sangat terbatas, sehingga jika ada salah seorang guru muatan local yang berhalangan hadir mengharuskan madrasah untuk mencari penggantinya.

Solusi yang diberikan oleh MA Al-Islam Nganjuk terhadap faktor penghambat kedua adalah dengan memberikan pengertian dan pemahaman terhadap tenaga pendidik muatan local. Jika memang guru muatan local berhalangan untuk hadir madrasah meminta untuk melakukan konfirmasi sebelumnya, sehingga madrasah bisa mencarikan penggantinya dan tidak dadakan. Karena jika mencari pengganti secara dadakan akan terkesan mencari pengganti seadanya saja.

Adanya faktor penghambat merupakan suatu hal wajar bagi setiap sekolah atau madrasah, bahkan dengan adanya hambatan tersebut madrasah bisa melangkah lebih maju apabila bisa mengatasinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Muhammad Munif, Fathor Rozi, dan Moh. Amirullah yang menyatakan bahwa dari faktor penghambat yang ada perlu diadakan evaluasi untuk melahirkan solusi-solusi. Serta solusi tersebut juga dimungkinkan bisa menjadi sebuah alternatif bagi madrasah untuk mencapai tujuan adanya program yang dicanangkan.¹³⁶

b. Faktor Pendukung

Selain adanya temuan faktor penghambat, peneliti juga menemukan adanya faktor pendukung dalam manajemen kurikulum muatan local berbasis pesantren di MA Al-Islam.

Faktor pendukung manajemen kurikulum muatan local berbasis pesantren di MA Al-Islam adalah mayoritas siswanya berlatar belakang

¹³⁶ Muhammad Munif, Fathor Rozi, dan Muh. Amirullah, *Inovasi Pengembangan Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat*, MANAZHIM: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan, Vol. 3, No. 2, Agustus 2021

santri dan lingkungan madrasah yang berada di wilayah pondok pesantren. Dengan adanya mayoritas siswa yang dulunya adalah santri maka dalam pembelajaran muatan local para siswa tidak sulit untuk memahami karena sebelumnya pasti pernah diajarkan di pondok pesantren. Tinggal bagaimana madrasah untuk mengawasi dan membimbing agar siswa-siswi dapat mengaplikasikan materi yang didapat secara maksimal.

Faktor pendukung berikutnya adalah lingkungan madrasah yang berada dalam wilayah pondok pesantren. Kondisi ini menjadi faktor pendukung karena secara tidak langsung realisasi materi muatan local dapat berjalan mulus dikarenakan budaya yang tercipta di dalam madrasah bernuansa pondok pesantren. Sehingga seluruh warga madrasah pasti mendukung dalam hal realisasi materi muatan local.

3. Dampak Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Bagi Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk

Berdasarkan hasil penelitian diatas telah ditemukan bahwa manajemen kurikulum muatan local berbasis pesantren MA Al-Islam Nganjuk memiliki dampak positif terhadap peserta didik. Adapun dampak positifnya adalah sebagai berikut:

a. Peserta Didik Semangat Belajar

Sesuai dengan pengamatan oleh pihak madrasah terhadap perkembangan hasil kurikulum muatan local, dalam penerapannya memiliki dampak siswa-siswi lebih semangat dalam belajar. Hal tersebut dapat disimpulkan karena para guru telah mengawasi perkembangan dari waktu ke waktu dimulai sejak siswa baru masuk

sebagai peserta didik baru hingga naik pada tingkat selanjutnya. Dalam masa tersebut para guru melihat adanya perkembangan terkait semangat belajar dan fokus siswa didalam madrasah.

b. Kondisi Madrasah Terasa Lebih Nyaman

Dengan adanya materi muatan local Ta'lim Muta'alim dan Ushul Fiqh menjadikan para siswa memiliki kepribadian yang santun dalam menuntut ilmu. Sehingga kondisi di dalam madrasah terasa lebih nyaman karena siswa bisa menerapkan apa yang didapat dengan cara saling menghargai dan menghormati baik itu kepada guru maupun temannya.

Hal tersebut juga ditemukan oleh Saparuddin dalam penelitiannya. Saparuddin menemukan bahwa kurikulum pondok pesantren dan iklim pesantren menjadi faktor pendukung dalam pembentukan kepribadian siswa yang santun.¹³⁷

c. Menurunnya Tingkat Pelanggaran Siswa

Dampak terakhir yang muncul dari manajemen kurikulum muatan local adalah menurunnya tingkat pelanggaran siswa. Menurunnya tingkat pelanggaran siswa diyakini oleh madrasah sebagai salah satu dampak dari adanya materi muatan local, karena didalam materi tersebut dijelaskan etika dalam menuntut ilmu sehingga dapat menekan pelanggaran yang siswa lakukan. Namun tetap saja di MA Al-Islam masih dapat ditemui pelanggaran siswa dalam kategori ringan seperti terlambat masuk sekolah.

¹³⁷ Saparuddin, *Pengaruh Kurikulum dan Iklim Pesantren Terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren DDI Kaballanggang*, Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan, Vol. 3, No. 2, Desember 2021



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti mengenai penelitian yang berjudul “Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk”. Maka peneliti akan merumuskan kesimpulan antara lain:

1. Manajemen kurikulum muatan local di MA Al-Islam terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan madrasah Menyusun tim khusus penanggung jawan kurikulum muatan local, penentuan materi muatan local, kriteria tenaga pendidik, dan detail pelaksanaan serta tolok ukur keberhasilan. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan kurikulum muatan local tidak memiliki perbedaan yang besar dari kurikulum madrasah, yang membedakan hanyalah materi di kurikulum muatan local tidak diujikan dalam ujian madrasah. Kemudian dalam tahap pengawasan kepala madrasah melakukan pengawasan dengan cara *checking* terhadap profil tenaga pendidik muatan local dan pengawasan secara langsung terhadap peserta didik untuk melihat tindakan dan tingkah laku siswa. Terakhir tahap evaluasi, madrasah melakukan rapat evaluasi selama sekali dalam satu minggu bahkan juga bisa dua kali, uuntuk evaluasi pada siswa madrasah melakukan penilaian dalam raport terhadap tindakan dan tingkah laku siswa di madrasah sehari-hari.
2. Faktor penghambat manajemen kurikulum muatan local adalah dari latar belakang siswa yang tidak berasal dari alumni pondok pesantren maupun madrasah, dan jumlah tenaga pendidik muatan local yang terbaatas sehingga

madrasah harus mencari pengganti jika ada salah seorang guru yang berhalangan hadir. Faktor pendukung dari manajemen kurikulum muatan local berbasis pesantren MA Al-Islam Nganjuk adalah mayoritas siswanya yang berlatar belakang santri dan lingkungan madrasah yang berada dalam wilayah pondok pesantren.

3. Dampak yang dihasilkan dari manajemen kurikulum muatan local adalah siswa lebih bersemangat dalam belajar, kondisi madrasah yang nyaman dan damai karena seluruh warga madrasah saling menghargai dan menghormati serta penurunan tingkat pelanggaran siswa.

B. Saran

Akhir dari penulisan skripsi ini adalah peneliti memberikan beberapa saran dalam Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk dengan harapan adanya perbaikan untuk kedepannya sebagai berikut:

1. Diharapkan kepala madrasah MA Al-Islam merekrut tenaga pendidik bagi muatan local lebih sehingga tidak kekurangan, atau bisa melakukan bimbingan kepada tenaga pendidik yang ada untuk menguasai materi muatan local. Dengan demikian tidak perlu bingung atau repot mencari pengganti ketika guru utama muatan local berhalangan hadir.
2. Diharapkan pendidik dan tenaga kependidikan lebih meningkatkan kualitas diri dalam mengajar dengan cara mengikuti berbagai macam seminar kependidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lembaga.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi dalam meneliti strategi kepala

madrasah dalam pengembangan sumber daya manusia, agar hasil yang didapatkan lebih akurat.

4. Penelitian skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, kiranya peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan dan menjadi khazanah pengetahuan bagi kita semua



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dkk, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia
- Agus. Garnida, *Manajemen Perkantoran Efektif, Efisien, dan Profesional*
- Ahmad M., 1998. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Pustaka Setia
- Amirin. Tatang M., 2011. *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta : UNY Press
- Atmodiwiro. Soebagio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta : Ardadizya Jaya
- Dakir, 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta : Rineka Cipta
- Dani, *Efektifitas Manajemen Kurikulum Terpadu Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Dan Kreativitas Guru Di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Cirebon*, Jurnal Universitas Nahdatul Ulama Cirebon
- Daniel. Moehar, 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, Jakarta : Bumi Aksara
- Ghini. Djunaidi dkk, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Meda
- H. Amirul, 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia
- Hamalik. Oemar, 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Rosdakarya
- Hamalik. Oemar, 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hamalik. Oemar, 2011. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Hamdani. Edo, 2018. *Analisi dan Interpretasi Data*, Jurnal Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang
- Hardani dkk, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group
- Hasibuan. Malaya P., 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Bumi Aksara
- Hasibuan. Melayu S.P, 1993. *Manajemen Dasar, Pengertian Dan Masalah*, Jakarta : CV Haji Masagung

- Herujito. Yayat. M., 2011. *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta : PT Grasindo
- Ibnu. Syamsi, 1998. *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*, Jakarta : Bina Aksara
- J. M. Lexy., 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Jonathan S, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Karyoto, 2016. *Dasar-dasar manajemen teori, definisi, dan konsep*, Yogyakarta : CV Andi Offset
- Kurniadin. Didin, 2014. *Manajemen Pendidikan Konsep dan Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta : Arus Media
- Lubis. Amri Yusuf, 2015. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol. 3 No. 1, ISSN 2302-0156
- Nani. Herlina dkk, 2018. *Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam: Program Pascasarjana IAID Ciamis Vol. 6 No. 1
- Patmodewo. Soemiarti, 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta : Rineka Cipta
- Purhantara. Wahyu, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Graha Ilmu
- Purwanto. M Ngalim, 2008. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- R. Terry. George, 2000. *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta : Bumi Aksara
- Republik Indonesia, 2008. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta : Indonesia Legal Center Publishing
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta : Rajagrafindo Persada
- S. Nasution, 1995. *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta : Bumi Aksara
- Sabda. Syaifuddin, *Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ*
- Sarwoto, 1991. *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta : Ghalian Indonesia

Sidiq. Umar dkk, 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo:

CV. Nata Karya

Sondang. Siagan, 2012. *Fungsi-Fungsi Manajemen*, Jakarta: Bumi Akasara

Sugiono, 2015. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung : Alfa Beta

Sukarna, 1992. *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: PT Mandar Maju

Suwanto. Hadyadiningrat, 2007. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*,

Jakarta : Bina Aksara

Syaifuddin, 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press

Syarif. A. Hamid, 1998. *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya : PT Bina Ilmu

Triwiyanto. Teguh, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara

Ujiati. Tri dkk, 2013. *Manajemen dalam Pembelajaran*, Jakarta : PT Indeks

Undang-Undang Republik Indonesia No .20 Tahun 2003 *Tentang sistem pendidikan*

Nasional

Wawancara dengan waka kurikulum Pondok Modern Al-Islam Nganjuk pada

02/12/2020,19:00

Wina, 2009. *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta : Kencana Prenadamedia Group

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A